

SKRIPSI

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH
DI KABUPATEN SIMEULUE**



Disusun Oleh:

**SITI AFIFA
NIM. 180604105**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA LAMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Siti Afifa

NIM : 180604105

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

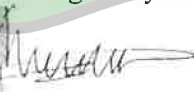
1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuandata.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Yang Menyatakan,


Siti Afifa

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue

Disusun Oleh:

Siti Afifa

NIM: 180604105

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi

pada Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I



Dr. Hafas Burqani, M.Ec
NIP.198006252009011009

Pembimbing II



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 19720481999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah
Di Kabupaten Simeulue

Siti Afifa
NIM: 180604105

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Juli 2022 M
Rabu, 21 Zulhijah 1443 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP.198006252009011009

Sekretaris



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 19880319201903201

Penguji I



Prof. Dr. Nazarudding A. Wahid, M.A.
NIP. 195612311987031031

Penguji II



I R Yalilah S.H.I., M.Ag.
NIDN. 2008068803

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Siti Afifa
NIM : 180604105
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
Email : 180604105@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

yang berjudul :

Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Juli 2022

Penulis

Siti Afifa

NIM: 180604105

Mengetahui:

Pembimbing I

Dr. Hafas Furqani, M.Ec

NIP.198006252009011009

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc

NIP.198803192019032013

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji besertakan Syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbul Izzati, yang mana berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tujuan Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh Sidang Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan Judul **“Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue”**.

Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam penulisan Proposal Penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan belum sempurna, namun penulis berharap semoga Proposal Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya ,serta bagi semua pihak yang berkenan memanfaatkannya.

Selain itu Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan S.E., M.Si. ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Mariwiyati S.E., M.M Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Muhammad Arifin, Ph. D. selaku ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku asisten Laboratorium Ilmu Ekonomi sekaligus pembimbing II yang telah begitu banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku wakil dekan sekaligus pembimbing I.
5. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, M.A. selaku penguji I dan Jalilah, S.H.I., M.Ag. selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. A. Rahmat Adi, S.E., M.Si. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing, memberi arahan, saran dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan Proposal ini, serta kepada seluruh dosen pengajar dan staff karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh.
7. Bapak dan Ibu BPKD, BPS serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue yang telah membantu dalam memperoleh data.

8. Kedua Orangtua tersayang, Bapak Edi Uz dan Ibu Undi serta Abang Kandung saya Halil Huzairi yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat serta semangat hingga skripsi ini selesai dan mendoakan untuk kelulusan kuliah.
9. Terimakasih banyak untuk sahabat seangkatan 2018 Prodi Ilmu Ekonomi Raja Al Kausar, Andri Febriyanda, Fitra Uskiyanda, Yeni Harlina, dan Yuni Armilu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih banyak untuk sahabat saya Fitri Rahmadhani, Hanifah, Hikmah, Faradila dan Aswazul Jannah yang telah membantu dan memberikan semangat.

Serta semua Pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan, nasehat dan dorongan dalam penyusunan Proposal Penelitian ini. Semoga semua amal ibadah, kebaikan, dorongan, serta do'a yang diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas mendapatkan balasan, rahmat dan karunia dari Allah SWT, Aamiin Ya rabbal 'alamiin.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Juli 2022
Penulis,



Siti Afifa

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Š	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أ/ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ

rama: رَمَى

qila: قِيلَ

yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta Marbutah (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

<i>raudah al-atfal/raudatul atfal</i> :	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
<i>al-madinah al-munawwarah/</i>	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
<i>al-madinatul munawwarah</i>	
<i>talhah</i> :	طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf

ABSTRAK

Nama : Siti Afifa
NIM : 180604105
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
Pembimbing II : Rachmi Meutia M.Sc.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penopang pendapatan suatu daerah maupun nasional. Sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata meliputi hotel, objek wisata dan sektor lain yang mendukung sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data *time series* dari tahun 2007-2020 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini bahwa variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Simeulue sedangkan Jumlah Wisatawan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PAD di Kabupaten Simeulue tahun 2007-2020. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Simeulue agar dapat mengelola sektor pariwisata dan meningkatkan promosi sektor pariwisata guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Kata Kunci : ***Pendapatan Asli Daerah, Sektor Pariwisata, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan.***

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KERYA ILMIAH	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
2.1 Pendapatan Asli Daerah	18
2.1.1 Sumber-sumber PAD	19
2.2 Pariwisata	26
2.2.1 Peran Sektor Pariwisata	31
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi PAD melalui Sektor Pariwisata	34
2.3 Tingkat Hunian Hotel	44
2.4 Jumlah Wisatawan	46
2.5 Hubungan Antar Variabel	46
2.5.1 Hubungan Tingkat Hunian Hotel terhadap PAD ..	46
2.5.2 Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap PAD	47
2.6 Penelitian Terdahulu	48
2.7 Kerangka Berfikir	55
2.8 Hipotesis	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Rancangan Penelitian	58
3.2 Sampel	58
3.3 Jenis dan Sumber Data	59

3.4 Definisi Operasional Variabel	59
3.5 Teknik Analisis Data	61
3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda	61
3.6 Uji Asumsi Klasik	62
3.6.1 Uji Normalitas	63
3.6.2 Uji Multikolinieritas	63
3.6.3 Uji Heterokedastisitas	64
3.6.4 Autokorelasi	65
3.7 Uji Hipotesis	66
3.7.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	66
3.7.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	66
1.7.3 Koefisien Determinasi R^2	67
BAB IV PEMBAHASAN	68
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
4.1.1 PAD Kabupaten Simeulue	70
4.1.2 Tingkat Hunian Hotel Kabupaten Simeulue	72
4.1.3 Jumlah Wisatawan Kabupaten Simeulue	74
4.2 Analisis Hasil Penelitian	75
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	75
4.2.2 Uji Normalitas	75
4.2.3 Uji Multikolinieritas	76
4.2.4 Uji Heterokedastisitas	77
4.2.5 Uji Autokorelasi	78
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	79
4.4 Uji Signifikan	80
4.4.1 Uji Parsial	81
4.4.2 Uji Simultan	81
4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian	83
4.5.1 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD	83
4.5.2 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap PAD	85
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	97

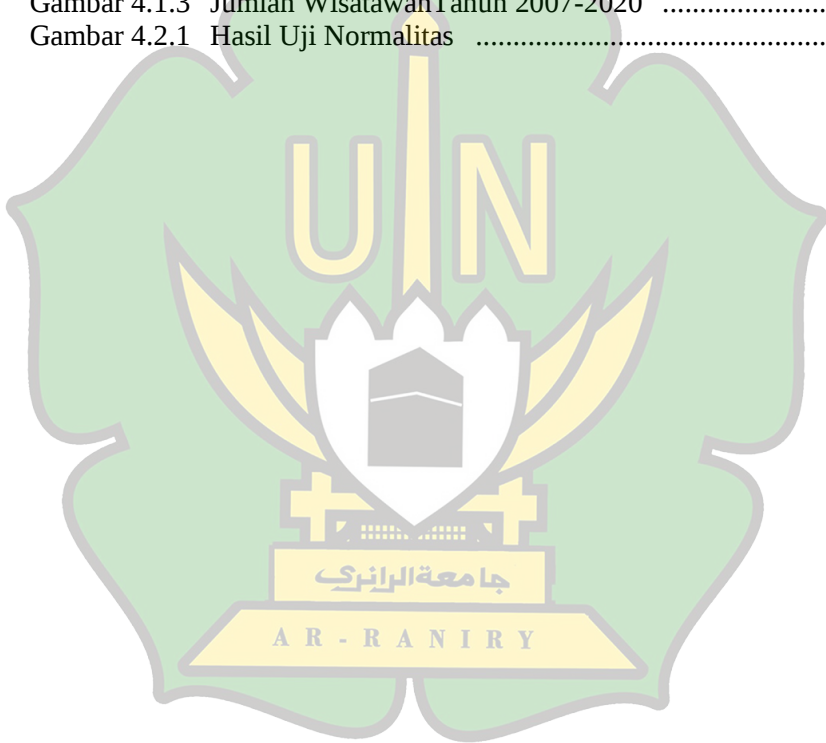
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	60
Tabel 4.2.3	Hasil Uji Multikolinieritas	77
Tabel 4.2.4	Hasil Uji Heterokedastisitas	78
Tabel 4.2.5	Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel 4.3	Analisis Regresi Linier Berganda	79
Tabel 4.4.1	Hasil Uji Parsial (Uji t)	81
Tabel 4.4.2	Hasil Uji Simultan	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Laju Pertumbuhan PAD	7
Gambar 1.2	Jumlah Losmen	9
Gambar 1.3	Jumlah Wisatawan	12
Gambar 2.2	Kerangka Berfikir	56
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Simeulue	69
Gambar 4.1.1	Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue Tahun 2007-2020	71
Gambar 4.1.2	Tingkat Hunia Hotel Tahun 2007-2020	73
Gambar 4.1.3	Jumlah Wisatawan Tahun 2007-2020	74
Gambar 4.2.1	Hasil Uji Normalitas	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Asli Variabel	97
Lampiran 2 Data Logaritma	98
Lampiran 3 Analisis Regresi	99
Lampiran 4 Uji Normalitas	100
Lampiran 5 Uji Multikolinieritas	100
Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas	101
Lampiran 7 t-Tabel	102
Lampiran 8 F-Tabel	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah pusat memberikan suatu peraturan kepada pemerintah daerah yang disebut otonomi daerah dimana pemerintah daerah memiliki hak, kewajiban, keleluasaan serta kebebasan dalam mengelola pemerintahan daerah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai Undang-undang Nomor 32 tahun 2004. Perundang-undangan tersebut bertujuan supaya pemerintah daerah dapat megendalikan daerahnya dengan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat dan diharapkan pemerintah daerah meminimalkan ketergantungan kepada pemerintah pusat untuk mengatasi pembiayaan daerah dan pengelolaan pendapatan daerah sekaligus belanja daerah. Pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-dari produksi perkapita rill, dalam rangka mendorong pembangunan nasional (Handoyono, 2017).

Pelaksanaan otonomi daerah berdampak pada percepatan pembangunan daerah, dengan anggapan bahwa daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang baik. Otonomi daerah membutuhkan proses menuju keberhasilan, terutama terkait dengan pendanaan belanja daerah. Pendanaan belanja daerah sumbernya berasal dari daerah sendiri atau transfer dari pemerintah pusat.

Kondisi ini bisa berpotensi menimbulkan efek *flypaper*. Tanpa intervensi dari pemerintah, pembangunan ekonomi secara optimal masih dapat ditingkatkan demi kesejahteraan rakyat, oleh sebabnya perlu intervensi pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mempercepat pembangunan, pemerintah melakukan kebijakan otonomi daerah, pemerintah pusat memberikan bantuan dana kepada daerah dalam melaksanakan kebijakan dan keberhasilan otonomi daerah tidak bisa dipisahkan dari kemampuan daerah untuk membiayai belanja daerahnya (Soeharjoto, 2018).

Tingkat efisiensi dan efektivitas oleh pemerintahan daerah sangat diperlukan dengan memperhatikan seluruh aspek kerangka pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah, serta memberikan hak dan kewajiban dalam pelaksanaan otonomi daerah dalam meningkatkan pendapatan sebagai sumber pendapatan asli daerah. Peningkatan pendapatan asli daerah perlunya kreativitas daerah berkaitan dengan perspektif otonomi dalam melaksanakan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab untuk mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah dengan tujuan meningkatkan sumber pendapatan daerah tersebut. Daerah yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik akan memiliki peluang dan kemampuan yang lebih besar untuk mengelola sumber daya mereka secara optimal. Dampaknya daerah-daerah tersebut akan menerima pendapatan asli daerah yang tinggi, sehingga kemampuan mereka untuk membiayai belanja daerah akan

meningkat. Daerah-daerah otonom membuat kemajuan dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan sumber pendapatan daerah tanpa harus membebani masyarakat akan tetapi memberi peluang usaha kepada masyarakatnya yang berbasis perekonomian daerah dengan menyesuaikan potensi atau kesanggupan daerah yang bersangkutan dalam meningkatkan pendapatan salah satunya mengoptimalkan sektor pariwisata (Wahyuningtyas, 2019).

Sektor pariwisata pada satu sisi dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah dan disisi lain juga dapat meningkatkan GDP, menekan angka pengangguran dan menumbuhkan lapangan kerja baru sehingga pada akhirnya masyarakat dapat ikut sejahtera. Hasil predikis oleh *World Tourism Organization* (WTO) menyatakan bahwa pada tahun 2030 wisatawan internasional akan mencapai 1,8 miliar dengan tingkat pertumbuhan persen per tahun. Jika jumlah wisatawan ini semakin bertambah akan mendorong usaha masyarakat sekitar atau membuka usaha baru yang berhubungan dengan promotor pariwisata seperti hotel, restoran (rumah makan), pemandu wisata dan lain-lain sehingga dapat mendorong perolehan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi dari perusahaan pariwisata dan juga dengan bisnis pariwisata serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar (Rois, 2017).

Sektor pariwisata dipandang sebagai basis yang dapat dimaksimalkan dan menjadi sebuah alternatif sektor yang menopang penghasilan suatu daerah. Oleh sebabnya, pemerintah terus

melakukan pengembangan pariwisata guna meningkatkan pendapatan dan memaksimalkan potensi yang ada di daerah tersebut. Pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan dilaksanakan dengan memperhatikan dan melestarikan budaya dan kepribadian bangsa. Bentuk keseriusan pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Indonesia adalah dengan menerbitkan peraturan pemerintah, keputusan presiden, undang-undang dan peraturan pengembangan pariwisata lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisata adalah meliputi kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Putri, 2020).

Namun sejak tahun 2020 proses pengembangan pariwisata mengalami kendala akibat wabah Covid-19 yang melanda seluruh negara, termasuk Indonesia. Saat itu, dunia dihebohkan dengan mewabahnya Covid-19. Akibat dan dampak dari pandemi Covid-19 tersebut telah melemahkan aktivitas ekonomi di semua negara, termasuk Indonesia. Kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi serta berbagai sektor ekonomi, dari pariwisata hingga perdagangan harus menutup usahanya dan karyawannya harus diberhentikan. Karyawan yang bekerja di luar rumah harus mengikuti peraturan pemerintah untuk menerapkan *social distancing* untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Dengan adanya wabah ini, kegiatan lintas sektor pariwisata juga terkena dampak pada lintas

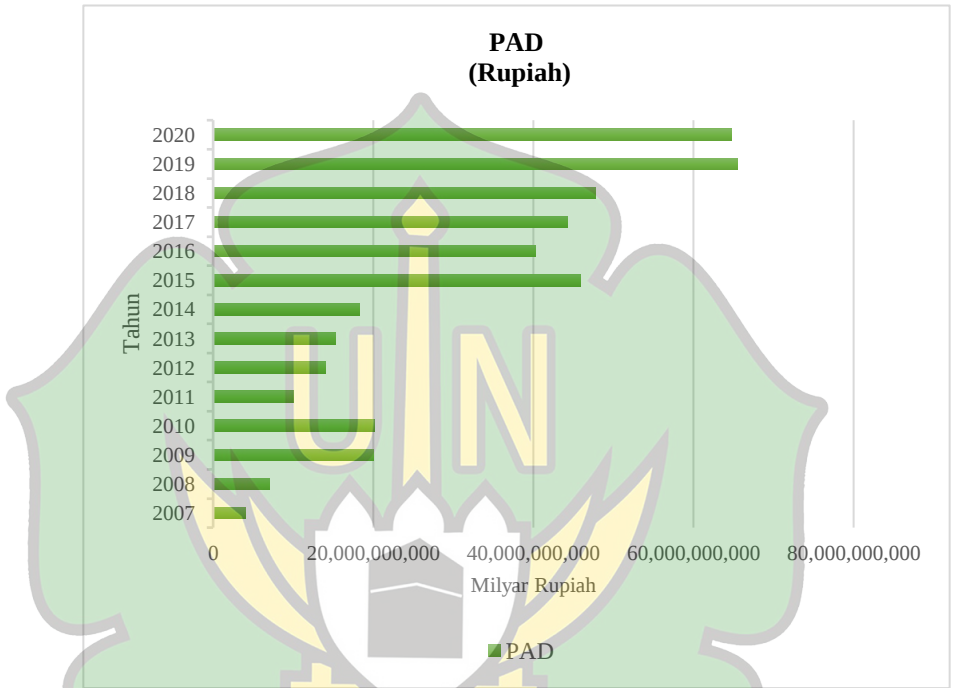
pelaku ekonominya, awal tahun 2020 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisata karena banyak negara yang menghentikan penerbangan dan memberlakukan *lock down* di wilayahnya sehingga sektor pariwisata terpaksa dihentikan. Berdasarkan data BPS 2021, terdapat penurunan jumlah wisatawan domestik maupun asing, apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisata pada tahun 2019, jumlah wisatawan asing menurun sebesar persen 75,03 ditahun 2020 tersebut (Jawahir, 2020).

Covid-19 menyebabkan perubahan kondisi semua sektor, bagi industri pariwisata perubahan ini mencakup keharusan perubahan kerangka kerja (*framework*) untuk sektor pariwisata dengan tujuan mengedapankan konsep resiliensi atau ketahanan destinasi. Kerangka ini dijelaskan dalam bidang yang mempengaruhi posisi strategis dan kebijakan produk destinasi, dilihat sejauh mana orientasi resiliensi ini dapat meningkatkan kapabilitas inovasi pariwisata dalam pengelolaan destinasi. Dampak dari kebijakan *lockdown* yang diterapkan pemerintah juga dirasakan oleh berbagai daerah di Indonesia yang menjadi tujuan wisata, Salah satunya pulau di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Simeulue. Kabupaten Simeulue memiliki wisata bahari yang sangat luas. Potensi tersebut didominasi oleh pantai dan pulau yang menempati area seluas hektar atau 88 persen dari total luas Kabupaten Simeulue (Rahmantya, 2016).

Sebagai wilayah kepulauan, sektor pariwisata merupakan basis ekonomi bagi pembangunan daerah di Kabupaten Simeulue.

Namun pengelolaan sektor pariwisata yang ada belum dilakukan secara optimal dan efisien. Mengingat potensi wisata bahari yang dimiliki Kabupaten Simeulue menjadi tujuan kunjungan wisatawan mancanegara maupun nasional ke daerah tersebut. Harapannya, sektor pariwisata menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor pariwisata dipandang sebagai sektor yang sangat bagus untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sektor pariwisata juga dapat menjadi lokomotif dan penggerak utama percepatan pembangunan ekonomi nasional dan daerah berbasis sumber daya alam terbarukan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat diketahui dari perolehan pendapatan asli daerah Kabupaten Simeulue.

Gambar 1.1 Laju pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simeulue 2007-2020



Sumber: Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan (2021)

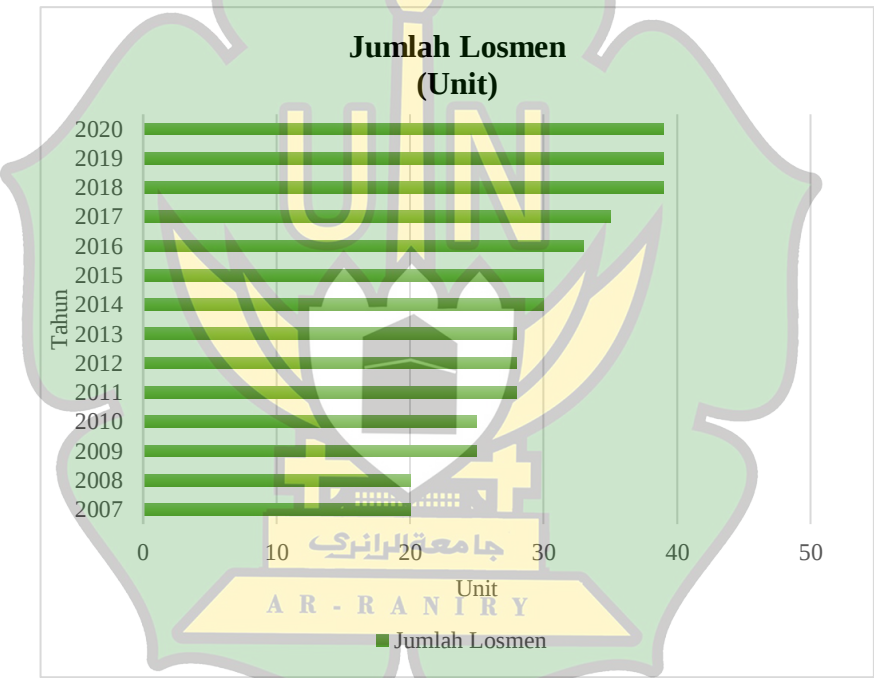
Gambar di atas dapat kita lihat bahwa laju pertumbuhan PAD Kabupaten Simeulue di tahun 2007 hingga tahun 2020 cenderung meningkat meskipun peningkatan yang terjadi tersebut tidak begitu besar. Namun pada tahun 2020 pendapatan daerah di Kabupaten Simeulue mengalami penurunan, hal tersebut pendapatan dari sektor pariwisata ini mengalami kendala yang disebabkan oleh wabah Virus Covid-19 yang menyebabkan para pelancong atau wisatawan tidak dapat berkunjung ke daerah Simeulue pada saat itu.

Pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi suatu daerah. Suatu industri pariwisata yang berkembang dengan baik, akan memberikan efek positif bagi wilayah tersebut (Meutia & Rizal, 2022). Dalam keberhasilan pengembangan sektor, komponen utamanya harus memperhatikan juga faktor-faktor penunjangnya, seperti jumlah objek wisata, jumlah wisatawan yang berkunjung dan tingkat hunian hotel (Sari R., 2014). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah melalui sektor pariwisata yaitu: tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan.

Perkembangan hotel saat ini cukup pesat dalam membangun hotel baru maupun menambah kamar hotel yang tersedia sebelumnya. Hotel tidak hanya berfungsi sebagai tempat penginapan untuk tujuan wisata, akan tetapi memiliki fungsi lain dengan tujuan sebagai tempat melakukan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau beristirahat. Perhotelan merupakan mesin pembangunan daerah dan harus dikembangkan secara memadai guna meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh masyarakat setempat, penyerapan tenaga kerja, dan meluaskan lapangan usaha (Stasya, 2017). Ketika hotel digunakan sebagai tempat untuk persinggahan, wisatawan tidak ragu untuk mengunjungi suatu daerah dan tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata tersebut dengan adanya hotel wisatawan merasa aman, lebih nyaman dan betah. Oleh karenanya, sektor pariwisata yang berkaitan dengan

kegiatan berhubungan dengan akomodasi seperti hotel berbintang dan hotel melati (penginapan/losmen) akan menghasilkan pendapatan lebih jika wisatawan tinggal lebih lama, sehingga meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak pendapatan.

Gambar 1.2 Jumlah Hotel Kabupaten Simeulue (2007-2020)



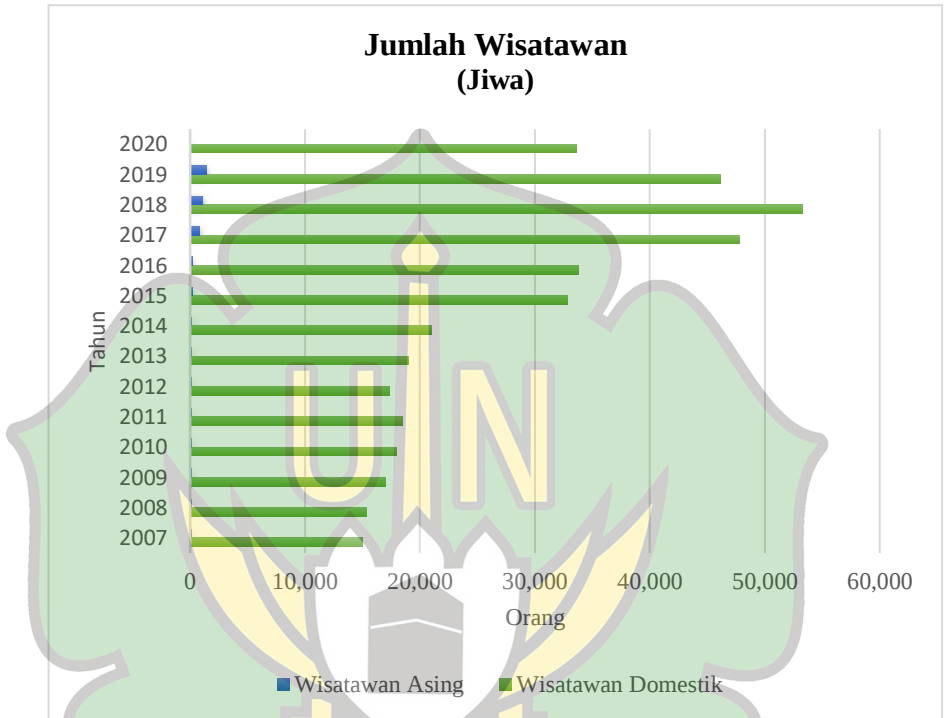
Sumber: BPS Simeulue2021

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue jumlah tempat penginapan di Kabupaten Simeulue dari 2007 hingga 2020 terus mengalami penambahan jumlah unit losmen. Yang awalnya di tahun 2007 hanya terdapat 20 unit losmen. Namun hingga tahun 2020 bertambah menjadi 39 unit losmen.

Selain hunian hotel, faktor pendukung pendapatan dari sektor pariwisata juga dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah yang menjadi tujuan wisata maka akan mendorong konsumsi oleh wisatawan dengan mengeluarkan uang lebih banyak di daerah wisata tersebut minimal untuk makanan, minuman serta tempat penginapan. Selama proses perjalanan, kebutuhan wisatawan akan berbeda selama diperjalanan, wisatawan yang mengunjungi tempat wisata membuat produk di sekitar destinasi wisata tersebut mengalami gejala konsumtif oleh wisatawan. Kegiatan konsumtif ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata. Artinya, pemasukan dari sektor pariwisata mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya kunjungan wisatawan (Syartika, 2018). Banyaknya wisatawan yang mengunjungi suatu daerah dapat digunakan untuk memajukan atau memperkenalkan suatu daerah hal ini bisa dijadikan sebagai penentu keberhasilan pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat sehingga menambah pendapatan suatu daerah.

Indikator untuk melihat suatu sektor pariwisata itu berhasil yang memberikan dampak kepada pemerintah daerah maupun masyarakat setempat yaitu dengan adanya kunjungan wisatawan. Beberapa pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu: (1) memiliki efek yang berhubungan dengan perolehan devisa, (2) efek terhadap penghasilan masyarakat, (3) efek perluasan kerja, (4) efek pada harga, (5) efek pada manfaat/keuntungan distributif, (6) efek terhadap kepemilikan, (7) efek pada pembangunan secara umum, (8) efek pada pemerintah daerah (Yasa, 2017). Jumlah wisatawan asing maupun domestik yang mengunjungi objek wisata di Kabupaten Simeulue terus mengalami peningkatan jumlah wisatawan, namun terjadi penurunan jumlah di tahun 2020 disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah rantai penyebaran virus covid-19 terutama pada wisatawan asing atau dari luar daerah maupun dari luar negara Indonesia yang ingin berwisata ke Kabupaten Simeulue.

Gambar 1.3 Jumlah Wisatawan Kabupaten Simeulue 2007-2020



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simeulue 2021

Jumlah wisatawan Kabupaten Simeulue didominasi oleh wisatawan domestik. Pada tahun 2007 jumlah wisatawan domestik mencapai 14,989 orang dan setiap tahunnya mengalami penambahan wisatawan yang berkunjung. Namun di tahun 2020 jumlah wisatawan domestik mengalami penurunan dan wisatawan asing mengalami penurunan yang cukup ekstrim dari tahun sebelumnya wisatawan asing mencapai 1,400 pada tahun 2020 hanya 61 jumlah wisatawan asing, hal tersebut disebabkan oleh pandemi covid-19

sehingga mengakibatkan daerah menutup sementara kegiatan pariwisata (*lockdown*).

Hasil Penelitian Putri (2020) mengenai Peran Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan dengan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Yuliarmi (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karangasem dengan hasil yang diperoleh secara simultan Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Secara parsial Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sedangkan Tingkat Hunian Hotel tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Zakiah (2019) dengan judul Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung dengan hasil secara simultan Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan secara parsial Jumlah

Wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan dari latar belakang dan beberapa penelitian sebelumnya maka dipandang perlu melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Simeulue”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Penjelasan Latar belakang dan beberapa penelitian yang telah kemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Simeulue?
2. Apakah Jumlah wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Simeulue?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Siemulue.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Siemulue.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian diatas penelitian ini memberi manfaat kepada beberapa pihak, seperti:

1. Untuk peneliti, menambah ilmu pengetahuan mengenai sumber-sumber pendapatan daerah dan pengetahuan tentang pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Simeulue khususnya pembangunan ekonomi dari sektor pariwisata.

2. Untuk penelitian kedepannya digunakan sebagai bahan informasi dan bahan rujukan agar dapat digunakan untuk studi-studi selanjutnya.
3. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue serta sebagai acuan menyusun strategi dalam pengembangan sektor pariwisata di Daerah tersebut.

1.5 Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisi pembahasan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

BAB ini membahas tentang Landasan Teori Pendapatan Asli Daerah, Pariwisata, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawa, Penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

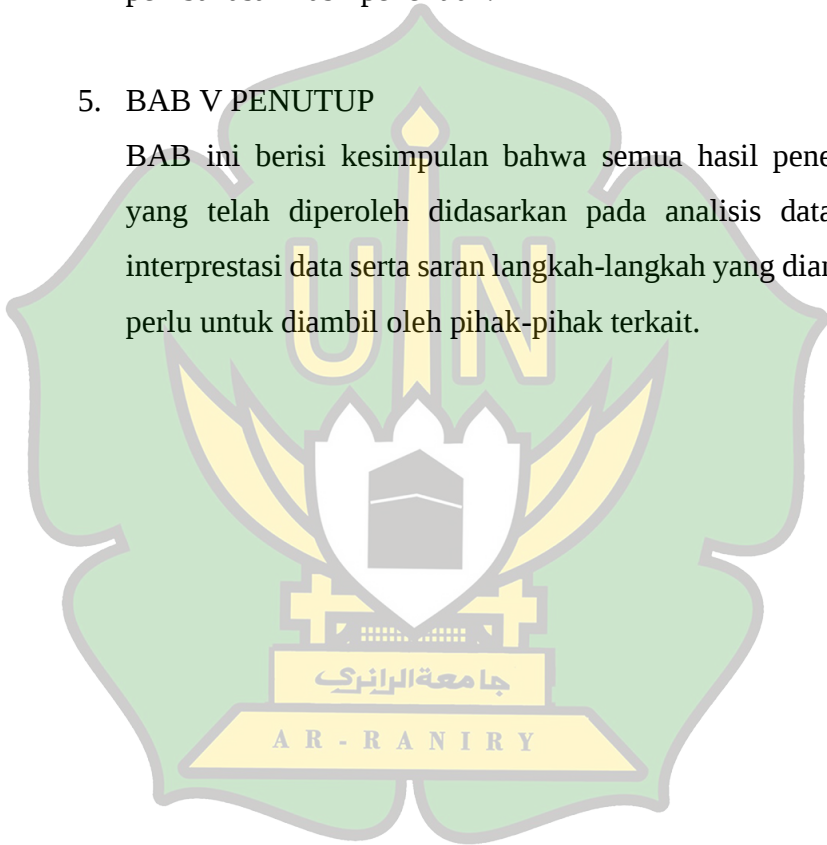
BAB ini akan menggambarkan Rancangan Penelitian, Jenis dan sumber data, Operasional variabel penelitian yang digunakan dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisi tentang analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP

BAB ini berisi kesimpulan bahwa semua hasil penelitian yang telah diperoleh didasarkan pada analisis data dan interpretasi data serta saran langkah-langkah yang dianggap perlu untuk diambil oleh pihak-pihak terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah didefinisikan sebagai pendapatan yang dihasilkan oleh daerah yang bersumber dari dalam daerah itu sendiri diperoleh sesuai dengan ketentuan peraturan daerah. Pendapatan daerah berasal dari kapasitas potensi ekonomi daerah, jika potensi dimiliki semakin tinggi maka semakin tinggi pendapatan daerah, karena banyak objek pendapatan daerah yang diciptakan untuk menarik pendapatan pemerintah daerah. Pendapatan daerah menjadi cerminan bahwa suatu daerah memiliki kemandirian daerahnya dalam mengelola atau mendanai kebutuhan daerah. Semakin mandiri daerah dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan, maka semakin tinggi pula pendapatan asli daerah yang diterima (Sianturi, 2020).

Badan Pusat statistik menjelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah merupakan perolehan anggaran daerah guna mendanai keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. Sumber-sumber pendapatan Daerah haruslah di cari untuk bisa digunakan dalam membiayai peneluaran rutin dan pengeluaran pembangunan daerah, sehingga peningkatan pendapatan tersebut berefek positif dan membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sianturi, 2020). Pengelolaan sumber penerimaan daerah yang sudah ada perlu haruslah lebih kreatif dan inovatif serta terus ditingkatkan

agar dapat mengembangkan potensi sumber pendapatan daerah sehingga dengan banyaknya sumber pendapatan yang dimiliki daerah tersebut dapat digunakan untuk pembangunan daerahnya (Putri, 2020). Dalam upaya peningkatan asli daerah, daerah dilarang menetapkan peraturan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi, dilarang menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antar daerah, serta kegiatan impor-ekspor.

2.1.1 Sumber-sumber Pendapatan Asli daerah

Peraturan dengan biaya tinggi maksudnya peraturan daerah yang mengatur pengenaan pajak dan retribusi daerah terhadap objek-objek yang telah dikenakan pajak oleh pusat dan provinsi, sehingga menyebabkan menurunnya daya saing daerah. Dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 menyatakan sumber pendapatan asli daerah Pajak Daerah:

1. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan sumbangsi wajib dan bersifat memaksa dikenakan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung sesuai dengan undang-undang. Perolehan dana tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan daerah demi kesejahteraan rakyat melakukan perluasan lapangan kerja baru, membangun infrastruktur umum serta kepentingan pembangunan lainnya. Undang-undang No. 34 Tahun 2000, daerah kabupaten/kota diberi peluang dalam

menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menetapkan jenis pajak selain yang telah ditetapkan, sepanjang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspirasi rakyat. Kriteria pajak daerah selain yang ditetapkan UU bagi kabupaten/kota adalah:

- 1) Bersifat pajak dan retribusi;
- 2) Objek pajak terletak atau terdapat di wilayah daerah kabupaten/kota yang bersangkutan dan mempunyai mobilitas yang cukup rendah serta hanya melayani masyarakat di wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan;
- 3) Objek dan dasar pengenaan pajak tidak bertentangan dengan kepentingan umum;
- 4) Objek pajak bukan merupakan objek provinsi dan/atau objek pajak pusat;
- 5) Potensinya memadai;
- 6) Tidak memberikan dampak ekonomi yang negatif;
- 7) Memerhatikan aspek keadilan dan kemampuan masyarakat;
- 8) Menjaga kelestarian lingkungan.

Pajak daerah berbeda dengan pajak pusat, ciri-ciri yang membedakan kedua pajak tersebut, yaitu: (Yani, 2013)

Pajak daerah bersumber dari pajak asli daerah atau pajak pusat yang diberikan sebagai sumber pajak daerah itu sendiri.

- a. Pajak daerah yang khusus atau hanya dikenakan pada wilayah administrasi yang dikuasai.
- b. Pajak daerah yang dipergunakan untuk mendanai urusan atau pengeluaran pembangunan daerah.
- c. Pajak daerah yang didapatkan atau dikumpulkan sesuai aturan daerah dan undang-undang dan dipaksakan kepada subjek pajaknya.

Jenis pajak kabupaten/kota terdiri sebagai berikut:

- a) Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan hotel. Hotel merupakan bangunan khusus yang disediakan untuk orang agar dapat menginap/beristirahat dengan memperoleh pelayanan dengan dikenakan biaya, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama, kecuali pertokoan dan perkantoran.
- b) Pajak restoran adalah pajak pelayanan atas restoran. Restoran merupakan tempat menyantap makanan dan/atau minuman yang disediakan dengan dipungut bayaran didalamnya tidak termasuk usaha jasa boga atau *catering*.
- c) Pajak hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan yang meliputi semua jenis pertunjukan, permainan atau keramaian dengan nama dan bentuk apapun yang dinikmati oleh setiap orang dengan dipungut bayaran, tidak termasuk penggunaan fasilitas untuk berolahraga.

- d) Pajak reklame adalah pajak atas penyelenggaraan reklame yaitu benda, alat, perabotan atau media yang menurut bentuk dan corak ragamnya untuk tujuan komersial, dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan suatu barang, jasa atau orang, ataupun untuk menarik perhatian umum.
- e) Pajak parkir adalah pajak yang dikenakan atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan oleh orang pribadi atau badan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor yang memungut bayaran.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah adalah pendapatan yang dikumpulkan dan dipakai untuk pembiayaan langsung atau imbalan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Pajak ini termasuk pajak daerah seperti pembayaran jasa yang dikeluarkan oleh departemen khusus pemerintah untuk kepentingan orang pribadi atau badan hukum. Tiga golongan Retribusi daerah yaitu (Siahaan, 2016):

- 1) Jasa Umum, yang merupakan jasa yang tersedia agar dapat digunakan pemerintah daerah yang bertujuan untuk kepentingan umum, bentuk jasa tersebut seperti jasa pelayanan.

- 2) Jasa Usaha merupakan bentuk jasa diberikan kepada daerah berkaitan dengan pengadaan layanan yang berdasarkan pada prinsip komersial disediakan oleh sektor swasta dan atau penyewaan aset/ kekayaan.
- 3) Retribusi Perizinan tertentu merupakan kegiatan pemberian izin kepada pribadi atau suatu badan tertentu guna penggunaan sumber daya alam, barang, sarana dan prasarana.

Retribusi daerah memiliki ciri-ciri, yaitu (Taime, 2019):

- a. Retribusi dipungut oleh pemerintah daerah.
- b. Pemungutan terdapat paksaan secara ekonomis.
- c. Adanya kontraprestasi yang secara langsung dapat ditunjuk.
- d. Retribusi dikenakan pada setiap orang/badan yang menggunakan jasa-jasa yang disiapkan negara.

Menurut Dirjen Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, Kontribusi retribusi terhadap penerimaan pendapatan asli daerah pemerintah kabupaten/pemerintah kota relatif tetap dan perlu mendapat perhatian serius bagi daerah. Karena secara teoritis terutama untuk kabupaten/kota retribusi seharusnya mempunyai peranan/kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan asli daerah.

3. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan kekayaan yang terpisah dari pengelolaan APBD. Jika atas pengelolaan tersebut memperoleh laba, laba tersebut dapat dimasukkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Pendapatan yang diperoleh berupa laba atas penyertaan modal perusahaan daerah atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Peran BUMD sangat penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah untuk menggerakkan perekonomian, secara internal BUMD harus sanggup sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, dan secara eksternal BUMD diperlukan untuk menarik atau mempengaruhi investasi asing maupun domestik sehingga dapat memberikan efek yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendapatan asli pengelolaan kekayaan daerah diklasifikasikan menjadi: (1) bagi hasil untuk perusahaan milik daerah (2) bagi hasil keuangan perbankan, (3) bagi hasil bank dan non bank, dan (4) bagi laba atas penyertaan modal/ investasi (Siahaan, 2016).

4. Lain- lain Pendapatan Daerah yang Sah

Pendapatan PAD lainnya yang sah merupakan kelompok penerimaan lain-lain dalam pendapatan daerah yang meliputi: 1) Jasa Giro, 2) Pendapatan bunga, 3) Keuntungan selisih nilai tukar

rupiah terhadap mata uang asing, dan lainnya. Namun, sumber pendapatan daerah sangat bergantung pada potensi daerah itu sendiri, artinya semakin besar potensi sumber PAD lain yang sah, maka semakin besar pula pendapatan daerah. Peningkatan ini diharapkan dapat meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga pelayanan publik semakin baik. Cara mendeteksi potensi Sumber Pendapatan Asli Daerah ada beberapa hal-hal yang harus diketahui, sebagai berikut (Nasir, 2019):

- a. Pemerintah daerah menetapkan besar kecilnya pungutan serta kesanggupan masyarakat dalam membayar semua yang ditetapkan oleh pemerintah daerah tersebut.
- b. Seseorang memiliki *income* besar maka akan semakin besar pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang telah ditetapkan.
- c. Kapasitas pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah populasi penduduk meningkat maka pendapatan yang diterima akan meningkat.
- d. Tingkat Inflasi. Penetapan pada omzet penjualan seperti penjualan kamar penginapan yang menjadi pendapatan dari pajak perhotelan, inflasi akan mempengaruhi penerimaan daerah melalui pajak hotel tersebut.

Kemampuan daerah dalam menjalankan otonominya sangat bergantung pada sumber-sumber pendapatan daerah. Pemerintahan daerah dituntut untuk menghidupi dirinya sendiri dengan

mengadakan pengelolaan terhadap potensi, untuk itu usaha mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan keharusan. Terobosan-terobosan dalam memperoleh dana dilakukan secara *up to date* untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Penambahan pendapatan dapat dilihat dari meningkatnya kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha yang menyesuaikan potensi yang ada bertujuan menggali pendapatan asli daerah, sehingga perekonomian bisa ditingkatkan.

2.2 Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan berupa perjalanan oleh seorang ataupun sekelompok orang yang dilakukan pada tempat yang berbeda-beda sifatnya sementara sebagai usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam dimensi sosial, alam, budaya, rekreasi, pengembangan diri serta ilmu dari lingkungan hidup sekitarnya. Pariwisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan penerimaan negara untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta mempromosikan budaya (Arjana, 2020).

Destinasi yang tangguh harus mengembangkan kemampuan untuk menyerab guncangan eksternal dan internal dalam waktu singkat melalui perubahan yang konsisten dan berhasil

mempertahankan fungsi, struktur, dan sinergi yang penting untuk keberadaan dan pembangunan yang berkelanjutan. Kontribusi penduduk lokal sangat dibutuhkan dalam perencanaan pariwisata, terutama dalam desain, implementasi, promosi dan konsumsi produk pariwisata. Masyarakat juga harus mengetahui tentang manfaat pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pentingnya membangun kemandirian fungsional di kawasan tersebut. Integrasi penduduk lokal dan wisatawan dalam sistem regional pariwisata berkelanjutan di destinasi tangguh didasarkan pada transfer pengetahuan dan pengalaman yang dipercaya dan terbukti memberikan sinergi yang saling menguntungkan bagi pemangku kepentingan pariwisata di wilayah tersebut (Saraswati, 2021).

Produk tujuan pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan terdiri dari:

- 1) Produk Fisik, terdiri dari atraksi, fasilitas (restoran, hotel, dan lain-lain), transportasi dan infrastruktur.
- 2) Orang, sumber daya manusia komponen tujuan dari personalisasi layanan yang diberikan dan secara bersamaan merasakan keramahan.
- 3) Paket, paket perjalanan atau paket wisata yang disediakan oleh operator *tour* agen perjalanan, *resort* dan Destinasi Organisasi Manajemen (DMO).

- 4) Program, termasuk acara, festival dan individual, mengatur kegiatan untuk wisatawan yang ingin meningkatkan pengalaman wisata di tujuan.

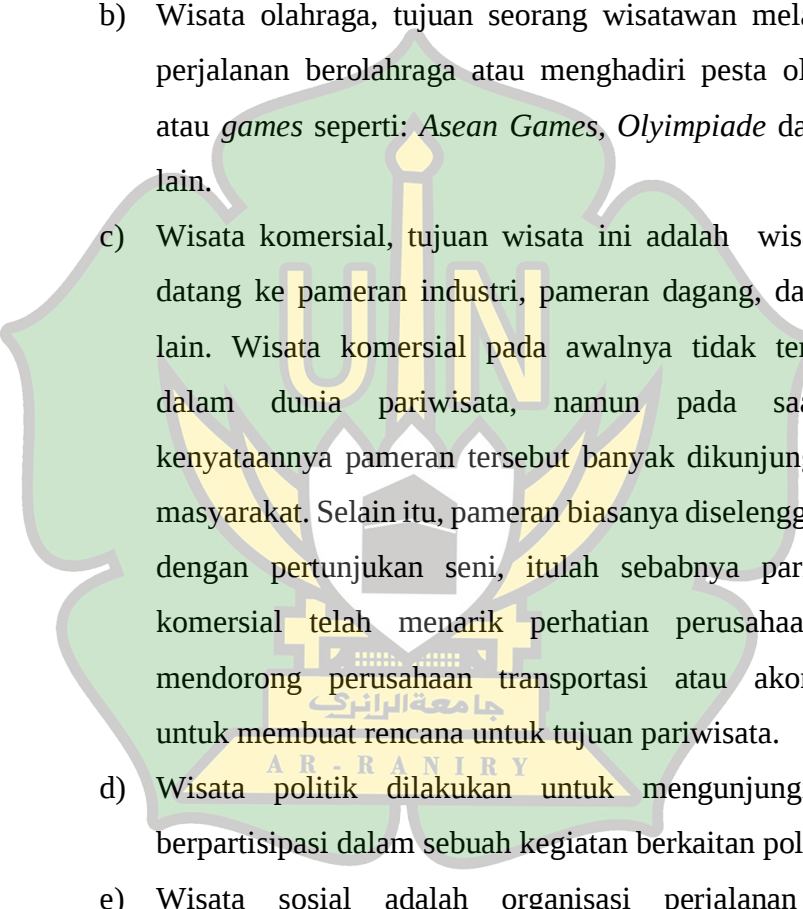
Jenis pajak yang diperoleh dari sektor pariwisata sehingga menjadi pendapatan yaitu (Rozikin, 2017):

- a. Pajak hotel yang dibebankan atau dipungut bersifat wajib harus dibayarkan oleh hotel-hotel syarat wajib pajak telah terpenuhi.
- b. Pajak restoran menyediakan pelayanan terdiri dari pelayanan makanan atau minuman untuk dikonsumsi pembeli sehingga pungutan dan pajak ini wajib dibayar oleh pemilik restoran.
- c. Pajak hiburan diperoleh dari hasil jasa pengelolaan hiburan dikenakan kepada orang pribadi atau badan penyelenggara hiburan.
- d. Retribusi kios diperoleh dari pungutan upah pembayaran atas jasa atau pemberian izin mendirikan dan menggunakan kios disuatu tempat tertentu.
- e. Retribusi iklan merupakan jasa penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan promosi suatu produk tertentu dan pembayaran distor kepada daerah sehingga menjadi sumber pendapatan daerah.
- f. Karcis masuk objek wisata dibayar oleh pengunjung yang masuk ke dalam objek wisata tertentu yang dipungut oleh daerah sebagai sumber pendapatan.

- g. Retribusi parkir merupakan pembayaran atas jasa pemakaian fasilitas umum untuk memarkir kendaraan oleh pengunjung (wisatawan).
- h. Pajak pembangunan adalah iuran wajib yang diberikan kepada setiap hotel dan restoran/rumah makan yang dibangun.
- i. Penerimaan dari dinas pariwisata setempat diperoleh dan dikelola dinas pariwisata dan diberikan kepada penerimaan daerah yang menjadi sumber pendapatan.

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat kita simpulkan bahwa pendapatan dari sektor pariwisata yang menjadi pendapatan daerah didapat melalui kegiatan pariwisata seperti pajak dan retribusi Retribusi sektor pariwisata terdiri dari: Retribusi objek rekreasi dan olahraga sedangkan pajak sektor pariwisata seperti: pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan lainnya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan daerah dari sektor pariwisata haruslah didalam pengelolaan agar dapat mengetahui potensi yang terkandung serta keefektifan dan efisiensi dalam mengolah potensi membantu meningkatkan pula pendapatan sektor pariwisata.

Ada beberapa Jenis wisata yang ditentukan menurut motif tujuan perjalanannya, beberapa jenis wisata tersebut, yaitu (Widyatmaja, 2017):

- 
- a) Wisata budaya merupakan perjalanan untuk mengunjungi atau meninjau suatu tempat dengan mempelajari kondisi sosial dan adat istiadat.
- b) Wisata olahraga, tujuan seorang wisatawan melakukan perjalanan berolahraga atau menghadiri pesta olahraga atau *games* seperti: *Asean Games*, *Olimpiade* dan lain-lain.
- c) Wisata komersial, tujuan wisata ini adalah wisatawan datang ke pameran industri, pameran dagang, dan lain-lain. Wisata komersial pada awalnya tidak termasuk dalam dunia pariwisata, namun pada saat ini kenyataannya pameran tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat. Selain itu, pameran biasanya diselenggarakan dengan pertunjukan seni, itulah sebabnya pariwisata komersial telah menarik perhatian perusahaan dan mendorong perusahaan transportasi atau akomodasi untuk membuat rencana untuk tujuan pariwisata.
- d) Wisata politik dilakukan untuk mengunjungi atau berpartisipasi dalam sebuah kegiatan berkaitan politik.
- e) Wisata sosial adalah organisasi perjalanan yang menawarkan peluang perjalanan hemat biaya untuk orang yang kurang beruntung secara sosial/ekonomi sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

- f) Wisata pertanian adalah wisata dalam bentuk organisasi perjalanan yang dilakukan oleh proyek pertanian, perkebunan dan lainnya. Wisata ini bertujuan untuk mempelajari atau sekedar menikmati berbagai jenis tumbuhan.
- g) Wisata bahari adalah wisata yang berhubungan dengan kegiatan di air.
- h) Wisata cagar Alam adalah perjalanan wisata yang diselenggarakan khusus kawasan cagar alam, taman lindung, kawasan hutan pegunungan dan sebagainya.

2.2.1 Peran Sektor Pariwisata

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan perluasan kesempatan kerja. Peran tersebut antara lain, ditunjukkan oleh kontribusi kepariwisataan dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan oleh kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), nilai tambah PDB, dan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu, pariwisata juga berperan dalam upaya meningkatkan jati diri bangsa dan mendorong kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan budaya bangsa dengan memperkenalkan produk-produk wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, museum, seni dan tradisi kerakyatan dan alat

yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional. Pariwisata memiliki peran yang penting dalam meningkatkan devisa negara dengan mengupayakan peningkatan jumlah wisman (Widarjono A. , 2016).

(Pratyka, 2020) memaparkan suatu dampak pariwisata saat ini antara lain adalah: pertama, dampak ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa negara; kedua, dampak sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan; dan yang terakhir adalah dampak kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian. Ketiga poin diatas dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

a. Dampak Ekonomi

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, cenderamata, angkutan dan sebagainya. Selain itu juga, mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pembangunan sektor lain. Salah satu ciri khas pariwisata, adalah sifatnya yang tergantung dan terkait dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lain.
2. Pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja

tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restoran, warung, angkutan dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sekaligus dapat menambah pendapatan untuk dapat menunjang kehidupan rumah tangganya.

b. Dampak Sosial

1. Semakin luasnya lapangan kerja.

Sarana dan prasarana seperti hotel, restoran dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang "padat karya". Untuk menjalankan jenis usaha yang tumbuh dibutuhkan tenaga kerja dan makin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta. Di Indonesia penyerapan tenaga kerja yang bersifat langsung dan menonjol adalah bidang perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, instansi pariwisata pemerintah yang memerlukan tenaga terampil. Pariwisata juga menciptakan tenaga di bidang yang tidak langsung berhubungan, seperti bidang konstruksi dan jalan.

c. Dampak Kebudayaan

1. Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah.
Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian,

peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata akan mengupayakan agar modal utama tersebut tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan.

2. Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup. Kekayaan dan keindahan alam seperti flora dan fauna, taman laut, lembah hijau pantai dan sebagainya, merupakan daya tarik wisata. Daya tarik ini harus terus dipelihara dan dilestarikan karena hal ini merupakan modal bangsa untuk mengembangkan pariwisata.
3. Wisatawan selalu menikmati segala sesuatu yang khas dan asli. Hal ini merangsang masyarakat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk diperlihatkan kepada wisatawan.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi PAD melalui Sektor Pariwisata

1. Hotel

Menurut Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, Hotel adalah perusahaan yang bergerak memakai bangunan dan fasilitas khusus lainnya yang dapat dibayar oleh siapa pun untuk akomodasi dan makanan serta akses layanan atau fasilitas lainnya. Saat ini, hotel berkembang sangat pesat. Hotel tidak hanya sebagai tempat akomodasi, tetapi juga membantu memajukan pembangunan daerah.

Hotel yang berkembang dengan pesat dapat mendorong pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan memperluas usaha (Sabrina, 2018).

Penetapan pajak hotel, setiap pengusaha hotel wajib menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri pajak hotel yang terutang dengan menggunakan SPTPD. Ketentuan ini menunjukkan sistem pemungutan pajak hotel pada dasarnya merupakan *self assessment*. Dengan pelaksanaan sistem pemungutan ini petugas dinas pendapatan daerah kabupaten/kota, yang ditunjuk oleh bupati/walikota menjadi fiskus, hanya bertugas mengawasi pelaksanaan pemenuhan kewajiban oleh wajib pajak. Pada beberapa daerah, penetapan pajak tidak diserahkan sepenuhnya kepada wajib pajak, tetapi ditetapkan oleh kepala daerah terhadap wajib pajak yang pajaknya ditetapkan oleh bupati/walikota, jumlah pajak terutang ditetapkan dengan menerbitkan SKPD. Wajib pajak tetap memasukkan SPTPD, tetapi tanpa perhitungan pajak. Umumnya SPTPD dimasukkan bersamaan dengan pendataan yang dilakukan oleh petugas dinas pendapatan daerah kabupaten/kota (Siahaan, 2016).

Hotel menjadi sebuah perusahaan yang dikelola oleh pemilik dengan menyediakan layanan dan fasilitas dan dibayarkan sesuai dengan layanan diterima tanpa persetujuan khusus. Hotel dijadikan sebagai alternatif penginapan yang diminati oleh pendatang, oleh sebab itu harga hotel sangat berpengaruh untuk memikat para

wisatawan. Hotel memiliki berbagai jenis harga kamar, tarif kamar berbeda tergantung pada jenis dan ukuran ruangan dan juga fasilitas yang tersedia. Tarif kamar dengan harga pasti yaitu harga kamar yang tidak dapat ditawar atau tanpa potongan. Sedangkan harga potongan merupakan harga kamar standar dengan potongan persentase tertentu (Rusmawati, 2019)

Seseorang yang berpergian atau melakukan perjalanan wisata tidak terlepas dari kebutuhan yang mendasar dalam hidup yaitu makan dan tidur. Hotel menyediakan akomodasi, layanan katering, dan layanan lain yang dirancang untuk kebutuhan wisatawan. Hotel juga dapat menggantikan fungsi “rumah” kepada wisatawan atau pelancong, dan berupaya memberikan rasa aman, nyaman, dan kesepian (*sequestration*). Hotel sebagai rumah merupakan titik awal atau dasar bagi manusia untuk memanagemenkan dan melaksanakan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, bersantai, kehidupan sosial, olahraga dan aktivitas lainnya. Untuk memenuhi kepuasan konsumen, hotel menyediakan fasilitas dan peralatan yang diperlukan (Windriyaningrum, 2013). Pendapatan Daerah yang diperoleh dari pungutan hotel disesuaikan dengan Undang-undang No. 28 Tahun 2009.

Beberapa istilah yang harus diketahui dalam sektor pariwisata yaitu:

- a. Hotel adalah suatu bangunan khusus untuk digunakan sebagai tempat menginap/beristirahat, menggunakan jasa dan/atau fasilitas lain dengan biaya tertentu.
- b. Rumah penginapan adalah suatu bangunan yang dirancang sebagai tempat penginapan dilengkapi fasilitasnya disewakan untuk umum dengan biaya terjangkau.
- c. Pengusaha hotel orang pribadi atau badan yang bergerak dibidang jasa penginapan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 menjelaskan tentang pajak hotel yang merupakan pajak pelayanan hotel dengan pengenaan pajak hotel tidak mutlak disemua daerah .di Indonesia tergantung Pemerintahannya untuk diekanakan atau tidak suatu pajak. Cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk dapat memungut pajak pada daerah dengan pertama-tama harus mengeluarkan peraturan tentang pajak hotel yang kemudian aturan tersebut menjadi dasar teknik operasional, teknis pelaksanaan dan pemberian pajak sesuai dengan kebutuhan wajib pajak (Siahaan, 2016).

2. Wisatawan

Bukti yang menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki Daya Tarik Wisata yang besar dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang mendatangi daerah tujuan wisata. Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO) wisatawan merupakan sekelompok

atau pelancong bertujuan untuk berlibur atau mendatangi tempat-tempat yang unik disebuah daerah atau negara tertentu dan menginap dengan jangka waktu paling singkat 24 jam atau maksimal perjalanan dan menginap selama 6 bulan di tempat tersebut (Sari, 2014). Wisatawan memiliki empat karakteristik utama: Wisatawan yang berpergian dan tinggal diberbagai tujuan wisata, Tujuan wisata berbeda dari tempat ia bekerja, Wisatawan yang melakukan perjalanan berjangka pendek atau bersifat sementara dan wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk menetap atau bekerja ditujuan wisata.

Alasan seseorang melakukan kegiatan wisata meliputi (Prasetyo, 2016):

- a. Seseorang atau sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan untuk mencari kesenangan.
- b. Seseorang atau sekelompok melakukan perjalanan untuk konferensi, musyawarah suatu badan/organisasi.
- c. Sekelompok orang-orang yang melakukan perjalanan dengan maksud melakukan bisnis.

Ketika banyak wisatawan berkunjung ke suatu destinasi tertentu, ada beberapa keuntungan antara yaitu menerima berbagai pajak dan retribusi yang dititipkan di daerah tersebut. Nawawi mengutip pernyataan Ramdani tentang dampak langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan daerah dan ekonomi daerah, bahwa

semakin lama wisatawan tinggal maka semakin besar dampak ekonomi langsung dari kehadiran mereka. Ekonomi berpengaruh dalam kegiatan pariwisata terletak pada *purchasing power* yang diterima masyarakat penerima wisatawan, hal ini dikarenakan wisatawan cenderung mengeluarkan lebih banyak uang ditempat yang mereka kunjungi dibandingkan dengan daerah asalnya sendiri. Kemudian pengeluaran wisatawan itu menjadi satu sumber pendapatan Pemerintah Daerah dan sumber keuntungan bagi pengusaha/masyarakat yang bergerak dibidang pariwisata (Lusiana, 2021).

J.M. Keynes merupakan seseorang yang mengemukakan teori konsumsi ia mengatakan bahwa ukuran pengeluaran konsumsi besar atau kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Pengeluaran konsumsi minimum (*Konsumsi Otonomous*) oleh masyarakat meningkat sejalan dengan bertambahnya penghasilan yang diperoleh sesuai dengan teori ketika kenaikan pendapatan individu meningkat, maka akan menggerakkan kenaikan konsumsi tiap individu (Pujoharso, 2013). Wisatawan yang lama tinggal di suatu daerah tujuan wisata akan menyebabkan wisatawan melakukan pengeluaran lebih banyak atau menggunakan semakin banyak uang untuk keperluan minum, makan maupun penggunaan jasa akomodasi selama berada di tujuan wisata atau daerah wisata. Selama perjalanan yang dilakukan wisatawan berbagai jenis

kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan di tempat atau daerah tujuan asing akan menyebabkan wisatawan asing maupun domestik tersebut mengalami gejala konsumsi pada produk yang disediakan di daerah tujuan wisata.

Adanya aktivitas konsumsi wisatawan domestik maupun wisatawan asing akan mendorong peningkatan pendapatan sektor pariwisata suatu daerah. Jurnal internasional yang bertajuk *“Strategic Sustainable Tourism Development in Indonesia”* memaparkan cara yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan daerah, bisa melalui peningkatan berbagai jenis pajak dan retribusi yang berhubungan dengan pariwisata (Ardiwidjaja, 2010). Perkiraan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, dianggap pendapatan dari berbagai pajak dari sektor pariwisata juga akan semakin tinggi. Sektor pariwisata dapat dikatakan maju tergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung karena kedatangan wisatawan tersebut dapat menghasilkan penerimaan bagi daerah yang didatanginya.

4. Objek Wisata

Objek wisata merupakan tempat tujuan bagi pengunjung objek wisata dikarenakan memiliki daya tarik seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai, kebun binatang, bangunan bersejarah dan pendukung lainnya. Objek wisata menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Tempat wisata objek

wisata umumnya memiliki ciri khas yang berdasarkan pada (Saputra, 2018):

- a) Memiliki sumber daya alam yang layak (keindahan alam).
- b) Memiliki aksesibilitas untuk mengunjungi tempat wisata.
- c) Memiliki ciri khas bersifat langka.

Retribusi Objek Wisata merupakan sumber pendapatan daerah digunakan sebagai pembiayaan pelaksanaan pemerintahan daerah yang berasal dari pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu diberikan dan/atau oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan tertentu (Undang-Undang No. 28 Tahun 2009). Infrastruktur objek pariwisata tercipta dari sumber daya alam dan buatan manusia bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dalam perjalanan di daerah tujuan wisata. Pengembangan infrastruktur pariwisata memperhatikan kondisi dan lokasi dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata dan diharapkan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Proses pembangunan infrastruktur pariwisata mempertimbangkan kondisi dan lokasi serta perlunya peran pemerintah yang lebih dominan dalam pengembangan suatu pariwisata, karena dari sektor pariwisata pemerintah mendapatkan banyak manfaat dari pembangunan ini, misalnya lalu lintas komersial, arus informasi, mobilitas antar daerah, dan sebagainya yang tentunya akan membuka peluang usaha dan ladang berkarya untuk masyarakat sekitar (Nurhadi, 2014).

5. Jumlah Restoran

Restoran sangat penting untuk menggelakkan wisata kuliner di sebbuah daerah. Undanng-undang pajak daerah dan retribusi daerah yang tercantum dalam pasal 1 ayat 23 menyebutkan restoran merupakan penyediaan atau penjual makanan atau minuman dengan dipungut bayaran, misalnya rumah makan, kafetaria, kantin, warung dan termasuk jasa tata boga. Upaya peningkatan pendapatan daerah dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya memperkuat akomodasi pariwisata seperti keberadaan restoran atau rumah makan. Keberadaan rumah makan atau restoran ini akan menopang istilah wisata kuliner yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (Sanjaya & Wijaya, 2020).

(Styaningsih, 2018) restoran dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya :

- a. *Limited Service, limited menu restaurant* atau yang biasa disebut dengan *fast-food/quick-service* merupakan restoran yang menyediakan menu makanan dan minuman secara terbatas kepada konsumen. Dalam jenis restoran seperti ini sering kali konsumen memesan makanan dan membayar langsung sebelum makan. Jenis restoran ini juga menargetkan konsumen yang menginginkan makan dengan cepat dengan harga yang terjangkau.
- b. *Full-service restaurant*, merupakan restoran yang menyediakan meja untuk makan dengan pelayanan.

Konsumen disapa dan dipersilahkan duduk oleh host/hostess dan melayani pemesanan makanan, sedangkan pembayaran dilakukan setelah makan selesai.

- c. *Casual dining restaurant*, merupakan restoran yang disediakan untuk menarik konsumen dari ekonomi menengah yang menyukai makan diluar dan tidak menginginkan suasana yang formal dan harga yang mahal. Dalam jenis restoran ini terdapat susasana yang sederhana, santai dan harga yang terjangkau.
- d. *Fine dining restaurant*, merupakan restoran yang di dekorasi dengan suasana elegan atau mewah yang dapat memberikan pengalaman makan yang mengesankan.

Dengan berdirinya restoran dan rumah makan di daerah wisata maka akan memenuhi kebutuhan para wisatawan yang datang di daerah tersebut, sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengelola restoran maupun para wisatawan. Bagi pengelola restoran dan rumah makan keuntungan dapat diperoleh dari hasil penjualan, sedangkan bagi wisatawan keuntungan dapat diperoleh melalui kepuasan wisatawan terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, apabila jumlah restoran meningkat maka juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pembayaran pajak.

Jenis dan mutu pelayanan sarana wisata saling berhubungan dan dirancang dengan standar wisata secara nasional maupun internasional memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan serta membangun sebuah objek wisata haruslah memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat, sosial dan budaya, nilai-nilai agama, norma yang berlaku, adat istiadat, lingkungan disekitarnya. Pembangunan obyek wisata dan daya tarik pariwisata dibangun oleh pemerintah, Badan usaha maupun perseorangan/kelompok melibatkan kerjasama pihak-pihak terkait. Pemerintah lebih dominan mengembangkan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan daya tarik wisata, karena mereka dapat memperoleh manfaat dari pembangunan dengan memastikan masyarakat yang ada memperoleh pekerjaan dan lapangan kerja (Wibowo, 2019).

2.3 Tingkat Hunian Hotel

Tingkat hunian hotel didefinisikan sebagai status jumlah kamar yang terjual, dengan ukuran penjualan produk hotel yang juga termasuk keberhasilan penjualan kamar. Jumlah wisatawan dan lama tinggal wisatawan di tempat destinasi wisata tertentu akan berpengaruh positif terhadap okupansi kamar hotel (Windriyaningrum, 2013). Semakin banyak kegiatan wisata maka semakin serius pihak manajemen hostel untuk meningkatkan pelayanan, membuat para tamu hotel merasa nyaman sehingga

memilih untuk tinggal lebih lama di hotel tempat mereka menginap, semakin banyak kamar hotel yang dijual dengan skala lebih besar diubah menjadi pendapatan yang diterima oleh manajemen hotel. Sebagian dari pendapatan ini akan disetor kepada Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPPKAD) setempat sebagai tanda kewajiban mereka untuk membayar pajak hotel yang dibebankan kepada mereka.

Menurut Undang-undang No. 34 Tahun 2000 penerimaan hotel dan restoran dibedakan karena penerimaan atas hotel mengindikasikan besarnya potensi dan kontribusi dalam membangun suatu daerah. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendapatan hotel merupakan infrastruktur disediakan bagi wisatawan untuk menginap/beristirahat, memberikan pelayanan dan fasilitas dengan ditanggung bayaran. Pendapatan dari hotel atau penginapan memiliki kekuatan dan peluang sebagai sumber ekonomi, dalam tahap perkembangan faktor internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi pendapatan atau penjualan suatu daerah. Faktor internal adalah sistem dan prosedur, personal, dan pengawasan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kemampuan membayar pajak, semakin banyak wajib pajak yang dikenakan dan membayar pajak, maka semakin tinggi pula pemungutan pajak hotel (Prasetyawati, 2012).

2.4 Jumlah Wisatawan

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa wisatawan merupakan orang yang melakukan wisata. Jumlah wisatawan adalah total wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara yang berkunjung di suatu daerah. Usaha yang mendukung peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung diperlukan pembangunan kepariwisataan yang mengarah pada peningkatan peran pariwisata dalam kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja serta kesempatan berusaha dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat serta penerimaan daerah (Suwena, 2017).

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan tingkat hunian hotel terhadap PAD

Hotel atau tempat penginapan memiliki peran penting dalam penggerak sebuah pembangunan daerah dan perlu dikembangkan secara baik dan optimal, diharapkan dengan adanya hotel dapat membuka lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan perluasan serta penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan (Rozikin, 2017) menyatakan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh signifikan terhadap Retribusi Pariwisata pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Bertambahnya retribusi pariwisata akan memberikan tambahan terhadap Pendapatan Asli Daerah sehingga akan menambah modal

untuk melakukan pembangunan pada daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amnar, 2017) menyatakan bahwa Tingkat Hunian Hotel berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,30 persen. Jika Jumlah Kamar Hotel/Tingkat Hunian Hotel meningkat satu persen sedangkan variabel independen lainnya konstan maka akan meningkatkan 4,89 persen PDRB Kota Sabang dari peningkatan tersebut. Peningkatan hotel di Kota Sabang otomatis meningkatkan pajak dari hotel dan akan meningkatkan penerimaan daerah. Peningkatan penerimaan daerah melalui pajak hotel pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Sabang dan meningkatnya tingkat hunian hotel otomatis akan meningkatkan pajak dari hotel.

2.5.2 Hubungan jumlah wisatawan terhadap PAD

Pengaruh atau dampak yang langsung dari kunjungan wisata terhadap pendapatan dan perekonomian suatu daerah, karena semakin lama wisatawan itu tinggal di suatu tempat tujuan wisata tersebut maka akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan disektor pariwisata yang pada akhirnya akan mendorong kemampuan industri pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian yang dilakukan oleh

(Yuliarmi, 2018) menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah karena gejala konsumtif yang dilakukan oleh wisatawan yang datang dapat mempengaruhi terhadap harga-harga barang dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat hal tersebut akan mendorong pembangunan daerah. Koefisien β_1 sebesar 508,047 memiliki arti bahwa apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat 1 orang, maka pendapatan asli daerah Kabupaten Karangasem akan meningkat sebesar 508,047 juta rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Chirtian (2020) diperoleh bahwa secara parsial sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di kota Manado.

Putri (2020) melakukan penelitian dengan judul Peran Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan), menunjukkan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di provinsi sulawesi selatan, ketika variabel jumlah kunjungan wisatawan dan variabel jumlah wisatawan meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Zakiah (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan secara parsial Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Alwi (2019) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kebumen dengan hasil yang diperoleh bahwa Variabel Jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan sektor Pariwisata. Sedangkan Variabel tingkat hunian hotel dan jumlah objek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Sabrina (2018) menggunakan Analisis regresi linier berganda dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Palembang Secara parsial Jumlah Wisatawan tidak. memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Tingkat Hunian

Hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Agrimia (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Jumlah Wisatawan Pada Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Dairi dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil Jumlah Wisatawan secara langsung berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah, dengan bertambahnya jumlah wisatawan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Fauzi (2016) melakukan penelitian Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Fitri (2014) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul/ Tahun	Model Penelitian	Kesimpulan	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel
1	Pengaruh Sektor Pariwisata Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado. (Christian Gideon Suot, dkk, 2021)	Statistik deskriptif, regresi linier berganda	Sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado.	Variabel dependen: Pendapatan Asli Daerah.	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi.
2	Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014- 2018 (Melinda Eka Putri, 2020)	Statistik deskriptif, ordinary least square, analisis regresi linier	Jumlah kunjungan wisatawan dan Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi sulawesi selatan.	Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah Variabel Independen: Jumlah kunjungan wisata dan Jumlah hotel.	Variabel Independen: Jumlah Objek Wisata

Tabel 2.1-Lanjutan

3	Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung Ditinjau Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2017 (Zakiah, 2019).	Analisis regresi berganda	Secara simultan jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan secara parsial Jumlah wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD.	Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah. Variabel Independen: Jumlah wisatawan dan jumlah hotel	Variabel Independen: Jumlah Objek Wisata
---	--	---------------------------	---	---	--

Tabel 2.1-Lanjutan

4	Analisis Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kebumen (Alwi, Dkk 2019)	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan sektor Pariwisata. Variabel tingkat hunian hotel dan jumlah objek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.	Variabel Independen: Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah wisatawan.	Variabel Independen: Jumlah Objek Wisata. Variabel Dependen: Pendapatan Sektor Pariwisata.
---	--	----------------------------------	---	---	--

Tabel 2.1-Lanjutan

5	Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang (Irma Mudzhalifa, 2018)	Regresi linier berganda dan regresi pure.	Jumlah wisatawan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD. Sedangkan Tingkat hunian hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD.	Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah	Variabel Independen: Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Sebagai Variabel Moderating.
6	Pengaruh Jumlah Wisatawan Pada Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016 (Agrima Audia Ginting, dkk, 2018)	Analisis regresi linier berganda	Jumlah wisatawan secara langsung berpengaruh positif terhadap PAD	Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah	Variabel Independen: Jumlah wisatawan pada sektor Pariwisata.

Tabel 2.1-Lanjutan

7	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Fauzi, 2017)	Model <i>Fixed effect</i>	Jumlah Wisatawan berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah	Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah. Variabel Independen: jumlah wisatawan.	Variabel Independen: Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Penduduk
8	Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten pesisir selatan (Fitri, 2014)	Deskriptif Kuantitatif	Jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif. dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan.	Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah. Variabel Independen: Jumlah Wisatawan.	Variabel Independen: sarana akomodasi dan tempat belanja.

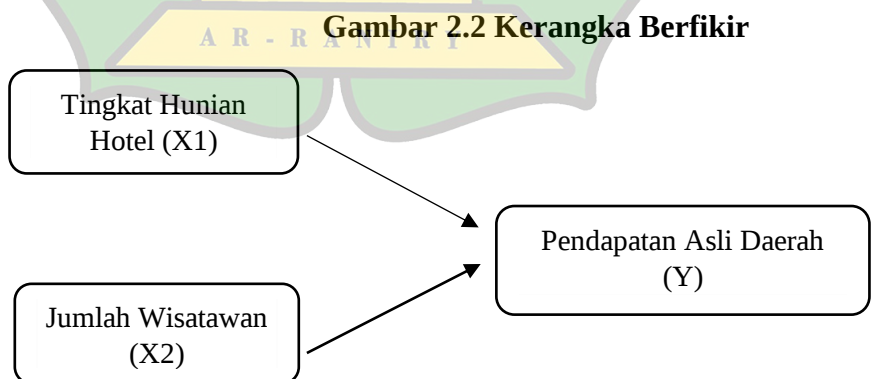
2.7 Kerangka berpikir

Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata bisa didapatkan dari semua jenis pajak, oleh sebab itu penerimaan daerah tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi yang menjadi perolehan pendapatan dari sektor pariwisata. Tujuan untuk mengembangkan suatu daerah secara umum untuk memberikan atau membuka lapangan kerja bagi penduduk atau masyarakat sekitar,

mengembangkan basis ekonomi kemudian mencapai peningkatan ekonomi daerah,

Tolak ukur keberhasilan hotel dapat dilihat dari adalah penjualan produknya, misalnya kamar penginapan. Hotel haruslah didesain senyaman mungkin, karena akan berguna untuk menarik wisatawan untuk datang ke daerah tujuan wisata karena merasa aman dan nyaman otomatis wisatawan akan lama tinggal di tempat tujuan wisata tersebut. Jika wisatawan tersebut semakin lama tinggal disuatu daerah tujuan wisata, menyebabkan wisatawan itu juga semakin banyak melakukan pengeluaran atau penggunaan uang untuk konsumsinya, setidaknya untuk konsumsi makan, minum dan penginapan. Oleh sebab itu secara langsung uang yang dibelanjakan tersebut dapat menambah jumlah pendapatan daerah, seperti pendapatan dari pajak hotel yang diterima.

Dari pemaparan tersebut dapat disusun kerangka pemikiran seperti gambar berikut:



Sumber: data diolah (2021)

2.8 Hipotesis

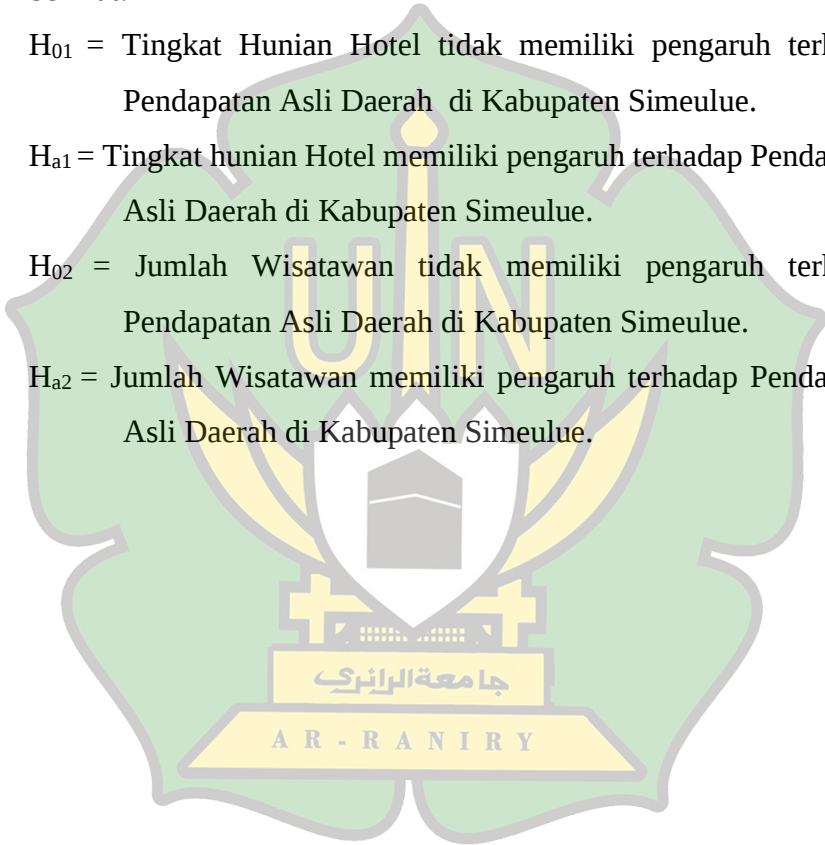
Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{01} = Tingkat Hunian Hotel tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue.

H_{a1} = Tingkat hunian Hotel memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue.

H_{02} = Jumlah Wisatawan tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue.

H_{a2} = Jumlah Wisatawan memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif berupa angka menggunakan statistik yang kemudian angka itu digunakan dalam menganalisa suatu keterangan. Penelitian ini tergolong penelitian assosiatif bertujuan untuk melihat atau mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki landasan yang memperhatikan/memandang suatu gejala, fenomena (kejadian nyata) kemudian dikelompokkan, relatif tetap/tidak berubah, konkrit, terukur, teramati dan memiliki hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2019).

3.2 Jenis dan Sumber data

Data dalam penelitian ini termasuk data sekunder berupa data *time series* yang diperoleh dari media perantara (pihak kedua) atau secara tidak langsung seperti: studi pustaka, literatur, dokumen atau penelitian sama yang telah dilakukan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Periode pengamatan dalam penelitian ini dari tahun 2007 sampai tahun 2020 (14 tahun). Sumber-sumber Data yang diperoleh antara lain:

1. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simeulue diperoleh dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan dalam tahunan.
2. Tingkat hunian hotel Kabupaten Simelue diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simeulue dalam tahunan.
3. Jumlah Wisatawan diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simeulue dalam tahunan.

3.3 Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu pendapatan asli daerah, tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan yang ada di kabupaten simeulue dengan periode pengamatan 2007-2020 (14 tahun).

3.4 Definisi Operasionalisasi Variabel

Klasifikasi Variabel Penelitian:

a. Variabel Terikat (Dependen).

Variabel dependen sering disebut juga variabel dipengaruhi diartikan sebagai variabel yang bisa berubah karena dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Simeulue.

b. Variabel Bebas (Independen)

Variabel Independen merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan variabel dependen (variabel bebas mempengaruhi variabel terikat). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu Tingkat Hunian Hotel (THH) dan Jumlah Wisatawan (JW) di Kabupaten Simeulue.

Secara rinci dijelaskan pada tabel di bawahini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1	Pendapatan Asli Daerah	Pendapatan yang dipungut dari daerah dengan tujuan menggunakan pendapatan tersebut untuk membiayai kepentingan daerahnya.	Rupiah
2	Tingkat hunian hotel	Seberapa jumlah kamar-kamar digunakan dan terjual oleh wisatawan.	Unit
3	Jumlah Wisatawan	Semua orang yang melakukan kegiatan perjalanan wisata dengan tujuan tertentu.	Jiwa

Sumber: data diolah (2021)

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian analisis data dapat diartikan sebagai cara melakukan analisis terhadap data, dengan tujuan mengelola data menjadi jawaban rumusan masalah dengan dibantu dengan program statistik dan membuktikan hubungan antar variabel penelitian.

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen. Metode Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang diformulasikan sebagai berikut: (Widarjono, 2005)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_{ki} + e \quad 3.1$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (dependen)

β_0 = Konstanta

X_1, X_2, X_3 = Variabel bebas (independen)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

e = standar eror (*error term*)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis ukuran hubungan dan pengaruh lebih dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda karena variabel bebasnya lebih dari satu. Jika model tersebut dimodifikasi kedalam penelitian ini maka:

$$PAD = \beta_0 + \beta_1 THH + \beta_2 JW + e \quad 3.2$$

Dimana :

PAD = Pendapatan Asli Daerah

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

THH = Tingkat Hunian Hotel

JW = Jumlah Wisatawan

e = Standar error (*error term*)

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian sudah berdistribusi secara normal, pengujian asumsi klasik dilakukan karena data terjangkau masalah maka pengujian-pengujian sebelumnya akan merusak kesimpulan yang diperoleh. Penggunaan regresi harus memenuhi beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier terbaik dengan metode kuadrat terkecil. Asumsi-asumsi tersebut harus

terpenuhi agar hasil yang didapatkan mendekati atau sama dengan kenyataan dan lebih akurat.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas peneliti menggunakan uji Jarque-Bera.

- a. Jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) $> 5\%$, artinya berdistribusi normal.
- b. Jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) $< 5\%$, artinya data tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bermaksud melihat/menguji suatu model regresi apakah terdapat korelasi/hubungan sempurna antara variabel independen dalam persamaan regresi. Model regresi yang baik harusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Cara menemukan adanya multikolinieritas dengan melakukan:

- a. Uji korelasi sederhana untuk masing-masing peubah independen, jika $r > 0.8$ kemungkinan terjadi multikolinieritas.
- b. Jika R^2 tinggi tapi tidak ada satupun peubah independen atau sedikit peubah independen yang signifikan.

c. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*): faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat

- $VIF > 10$ multikolinieritas.
- $VIF < 10$ non multikolinieritas.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak acak (*random*) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas untuk semua pengamatan sama maka disebut homoskedastisitas. Dalam model regresi salah satu yang harus dipenuhi agar taksiran parameter-parameter dalam model bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah *error term* atau residual mempunyai varian konstan. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

- $P \text{ Value} > \alpha$ (5%) Homoskedastisitas
- $P \text{ Value} < \alpha$ (5%) Heteroskedastisitas

3.6.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain atau variabel gangguan tidak *random* (Gujarati, 2006). Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi yaitu kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah Metode Durbin Watson (DW). Yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson statistik dengan nilai Durbin Watson tabel. Dalam membandingkan keduanya ada aturan yang harus dipatuhi yaitu tabel Durbin Watson terdiri atas dua nilai yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU).

Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembanding uji Durbin Watson statistik dengan nilai Durbin Watson tabel, aturan sebagai berikut:

- $DW < dL$ tolak H_0 (terjadi autokorelasi positif)
- $DW > (4-dL)$ tolak H_0 (terjadi autokorelasi negatif).
- $dU < DW < (4-dU)$ terima H_0 (tidak terdapat autokorelasi).
- $dL < DW < dU$ atau $(4-dU < DW < (4-dL))$ tidak dapat disimpulkan.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel dependen lainnya dianggap konstan (tetap). Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-statistik dengan nilai t-tabel, dimana α ; df (n-k).

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi α (0,05) maka H_{01} ditolak H_{02} diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi α (0,05) maka H_{01} diterima H_{02} ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen, dengan cara membandingkan antara nilai F-hitung dengan nilai F-tabel (α ; k-1, n-k).

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi α (0,05) maka H_{01} ditolak H_{02} diterima, artinya variabel

independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi α (0,05) maka H_{01} diterima H_{02} ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3 Koefisien determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 merupakan indikator yang berguna untuk menjelaskan besarnya variasi dalam model dan bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan suatu model dalam menjelaskan variabel terikat (dependen).

- a. Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel bebas (independen) dapat menjelaskan variabel terikat (dependen).
- b. Nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka variabel bebas (independen) hanya sedikit menjelaskan variabel terikat (dependen).

Dari nilai R^2 kita bisa mengetahui tingkat signifikansi suatu hubungan antara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam regresi linier.

BAB IV

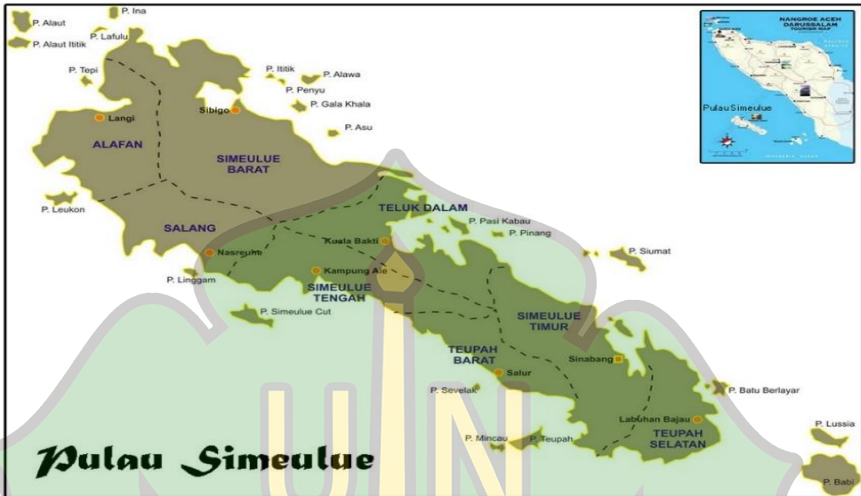
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Simeulue merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten Simelue yang ibu kotanya Sinabang merupakan hasil perjuangan yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan digagas oleh Kongres Rakyat Simeulue tahun 1957 di Luan Balu. Sebelum tahun 1965 daerah tersebut merupakan bagian dari pemerintahan Aceh Barat. Berdasarkan SK No. 53 tahun 1996 menjadi Kabupaten Administrasi dan kemudian pada tanggal 12 Oktober 1999 diresmikan menjadi Kabupaten Otonom berdasarkan Undang-Undang No 48 Tahun 1999 bersamaan dengan Kabupaten Bireuen. Berdasarkan digitasi Peta RBI Bappeda Kabupaten Simeulue luas wilayah daratan Simeulue adalah 183.809,50 Ha atau berkisar 3,26 % luas wilayah daratan Provinsi Aceh dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Samudera Hindia;
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Samudera Hindia;
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia;
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudera Hindia.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Simeulue



Sumber: pkbmsimeulue 2021

Simeulue pada awalnya merupakan Kabupaten Otonom yang hanya terdiri dari 5 kecamatan dengan ibukota berada di Sinabang yang terletak di Kecamatan Simeulue Timur. Sejalan beriringan dengan waktu kemudian pembagian wilayah administrasi terus berkembang hingga saat ini menjadi 10 kecamatan yang terdiri dari: 1). Simeulue Timur, 2). Simeulue Cut, 3). Simeulue Tengah, 4). Simeulue Barat, 5). Teupah Tengah, 6). Teupah Selatan, 7). Teupah Barat, 8). Salang, 9). Alafan, 10). Teluk Dalam dengan 138 desa yang berada di Kabupaten Simeulue.

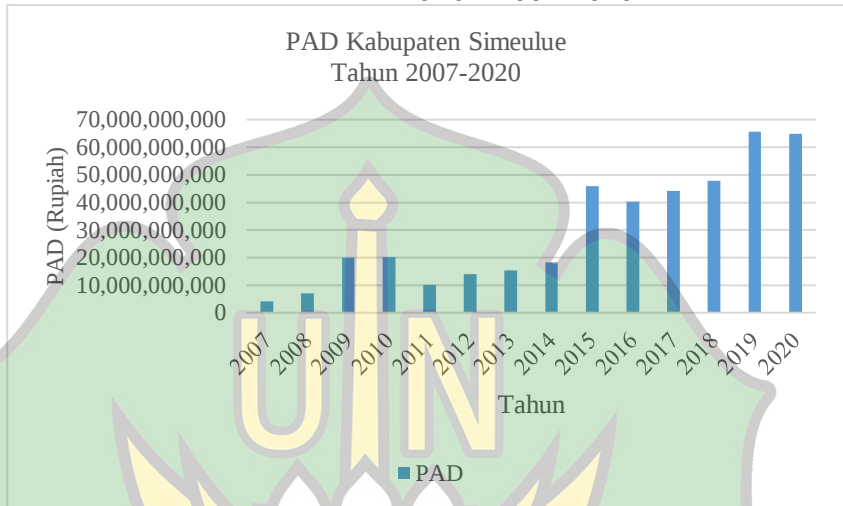
4.1.1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue

Pendapatan Asli Daerah adalah penghasilan yang dihasilkan oleh daerah yang berasal dari dalam daerah itu sendiri dan dikumpulkan berdasarkan peraturan daerah. sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan No. 33 Tahun 2004. Semakin mandiri daerah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan, maka semakin tinggi Pendapatan Daerah yang diperoleh (Sianturi, 2020).

Di era otonomi daerah saat ini, daerah yang diberi wewenang lebih besar mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri tujuannya untuk lebih mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat untuk memantau penggunaan dana oleh pemerintah dan meningkatkan persaingan antar daerah. Sejalan dengan adanya kewenangan pemerintah daerah lebih mampu menggali sumber-sumber keuangan terlebih khusus untuk memenuhi kebutuhan daerah dalam pembangunan dan pembiayaan pemerintah yang berasal dari pendapatan asli daerah.

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simeulue sendiri diperoleh dari berbagai sektor salah satunya sektor penerimaan dari pajak pariwisata. Menurut kepala BPKD Simeulue menyatakan bahwa PAD Kabupaten Simeulue mengalami surplus pada tahun 2020 mencapai Rp64.803,155,130 jika di persentasikam mencapai 108,29 persen.

Gambar 4.1.1 Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue Tahun 2007-2020



Sumber: DJPK 2021

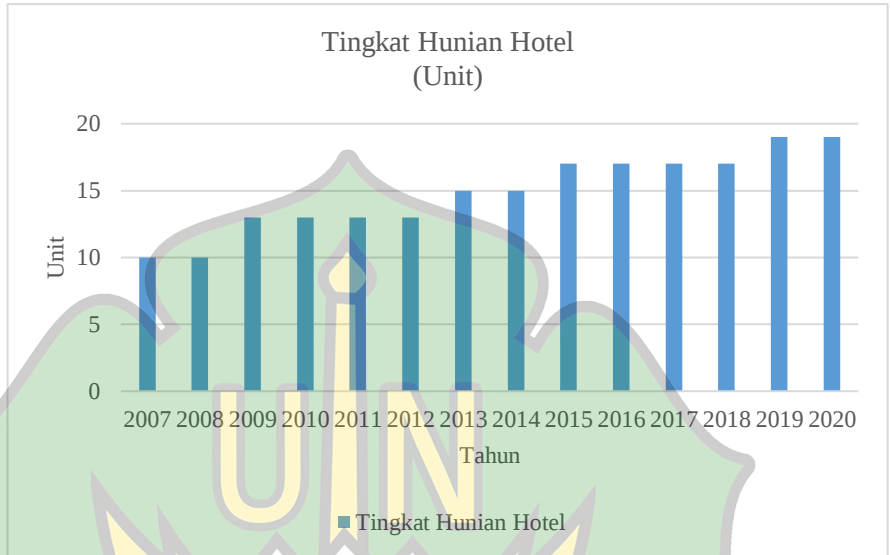
Berdasarkan Gambar 4.1.1 diatas dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue dari tahun 2007 sampai dengan 2020 menunjukkan bahwa, pada tahun 2007 Pendapatan Asli Daerah mencapai Rp4,028,002,610 hingga tahun 2020 terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp64,803,155,130. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu Rp65,555,071,215 dan pada tahun 2020 terjadi penurunan perolehan pendapatan sebesar Rp64,803,155,130.

4.1.2 Perkembangan Tingkat Hunian Hotel di Kabupaten Simeulue

Pendapatan Hotel telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 34 Tahun 2000 bahwa pendapatan hotel adalah pelayanan Hotel dan bangunan yang disediakan khusus bagi orang atau wisatawan untuk menginap/beristirahat, menerima pelayanan dan fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran termasuk bangunan lainnya. Dalam perkembangan fasilitas hotel, yang paling dibutuhkan oleh para tamu adalah pelayanan yang diberikan oleh sebuah hotel kepada tamu yang akan menginap. Perkembangan akomodi perhotelan di Indonesia tentunya sejalan dengan perkembangan politik dan kondisi pemerintah (Rosmirawati, 2010)

Potensi losmen/penginapan di Kabupaten Simeulue sangat besar mengingat wisata bahari yang dimiliki pulau simeulue. Dengan bertambahnya kunjungan wisata, maka akan menambah losmen/penginapan di kabupaten Simeulue. Losmen dianggap dapat bersaing untuk alternatif yang dapat meningkatkan PAD dari sektor pajak pendapatan.

Gambar 4.1.2 Tingkat Hunia Hotel/Tahun 2007-2020



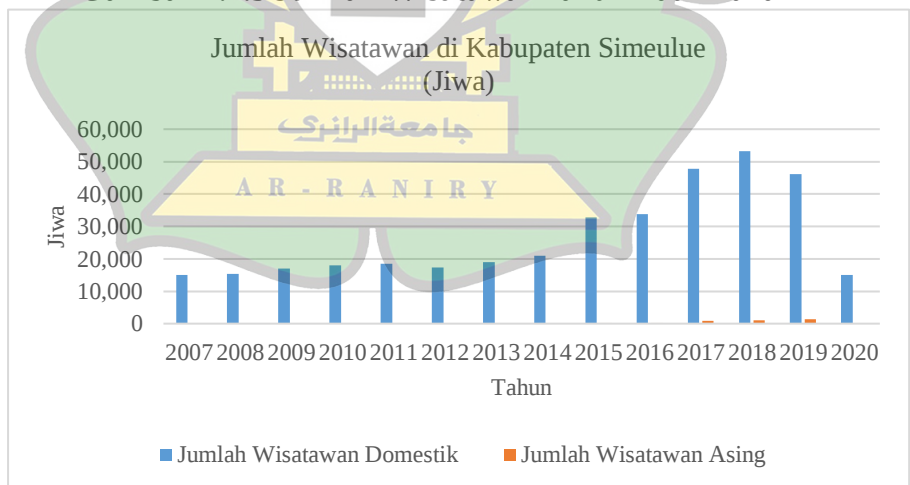
Sumber: BPS Simeulue 2021

Berdasarkan gambar bahwa jumlah losmen di Kabupaten Simeulue dari tahun ke tahun mengalami penambahan unit losmen. Dari tahun 2007 yang hanya 10 unit losmen hingga tahun 2020 menjadi 19 unit losmen. Diharapkan dengan adanya unit losmen ini terus ditingkatkan agar daerah mendapatkan pendapatan melalui pajak pendapatan dan dengan adanya losmen di kabupaten Simeulue dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

4.1.3 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten Simeulue

Wisatawan atau sekelompok yang melakukan perjalanan untuk liburan, pengobatan, berbisnis, berolahraga serta belajar dan mengunjungi tempat yang indah atau negara tertentu dengan perjalanan tinggal minimal 24 jam atau maksimal 6 bulan di tempat tersebut. Sebelum Pandemi covid-19 kunjungan wisatawan baik domestik maupun asing ke Simeulue cukup bagus, bahkan setiap harinya terdapat penerbangan ke luar masuk Simeulue. Akan tetapi sejak adanya pandemi covid-19 pembatasan penerbangan dilakukan, oleh karena itu sejak tahun 2020 kunjungan wisatawan minim bahkan kunjungan wisatawan asing hampir tidak ada kunjungan.

Gambar 4.1.3 Jumlah Wisatawan Tahun 2007-2020



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simeulue 2021

Jumlah wisatawan di Kabupaten Simeulue didominasi oleh wisatawan domestik yang dimana pada tahun 2007 pertumbuhan jumlah wisatawan domestik dan asing sebanyak 15,069 jiwa hingga tahun 2019 mencapai 47,535 jiwa. Namun pada tahun 2020 wisatawan asing mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan pandemi covid-19 yang terjadi awal tahun 2020, wisatawan asing nya hanya mencapai 61 jiwa. Diharapkan dengan adanya kunjungan wisatawan ke daerah yang memiliki objek wisata ini dapat menjadi pendapatan tersendiri bagi daerah tersebut.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

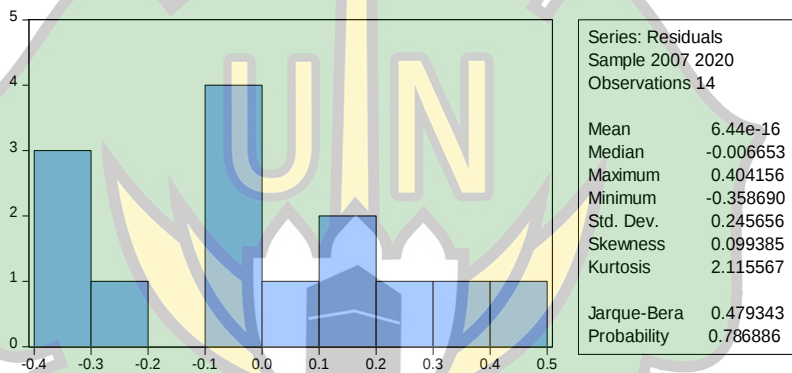
Langkah yang harus ditempuh sebelum melakukan uji hipotesis dengan melakukan pengujian mengenai ada atau tidaknya penyakit pada data dan model yang digunakan. Uji yang dimaksud meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.2. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel memiliki distribusi normal dengan alternatif melihat grafik histogram dan kurva normal probability plot.

- a) Nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* (0,05) (Sig > 5%), berarti data tersebut berdistribusi normal.
- b) Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) (Sig < 5%), berarti data tersebut tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.2.2 Hasil Uji Normalitas



Dari *output* diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,786 lebih besar dari nilai *alpha* (0,786 > 0,05) sehingga data yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukannya korelasi antar variabel independen. Model yang baik harusnya tidak memiliki korelasi, analisis yang

dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas jika Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

- a. $VIF > 10$ (terdapat multikolinieritas).
- b. $VIF < 10$ (tidak terdapat multikolinieritas).

Tabel 4.2.3
Hasil Uji Multikoliniertitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.386790	664.8289	NA
THH	0.458686	649.7996	3.686103
JW	0.095048	1922.273	3.686103

Berdasarkan *output* diatas menunjukkan bahwa nilai centered VIF THH sebesar 3,686 dan JW sebesar 3,686 yang mana < 10 artinya tidak terdapat multikolinieritas.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian pada semua pengamatan dalam model.

Tabel 4.2.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.434196	Prob. F(5,8)	0.1264
Obs*R-squared	8.447469	Prob. Chi-Square(5)	0.1332
Scaled explained SS	2.908851	Prob. Chi-Square(5)	0.7140

Berdasarkan hasil heteroskedastisitas diatas dengan menggunakan uji white dapat diketahui bahwa nilai p-value 0,133 > 0,05 maka tidak ada masalah asumsi heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokolerasi

Menguji ada tidaknya korelasi, maka dilakukan uji pengambilan keputusan dalam autokolerasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson:

- a. $DW < dL$ tolak H_0 (terjadi autokorelasi positif).
- b. $dU < DW < (4-dU)$ terima H_0 (tidak terjadi autokorelasi).

Tabel 4.2.5
Hasil Uji Autokolerasi

Durbin-Watson Stat	1,662513
--------------------	----------

$$DW = 1,662513$$

$$4-dU = 4-1,5596 = 2,4404$$

$$dL = 1,2553$$

$$4-dL = 4-1,2553 = 2,7447$$

$$dU = 1,5596$$

Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa DW sebesar 1,662513 > 1,5596 atau 1,662513 < 2,4404 maka tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari regresi berganda untuk menguji/menganalisis variabel Tingkat Hunian Hotel Dan Jumlah Wisatawan secara parsial atau simultan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42784	1.840323	6.209694	0.0001
THH	3.151524	0.677264	4.653317	0.0007
JW	0.390271	0.308299	1.265887	0.2317
R-squared	0.917784	Mean dependent var		23.82759
Adjusted R-squared	0.902836	S.D. dependent var		0.856742
S.E. of regression	0.267057	Akaike info criterion		0.384697
Sum squared resid	0.784511	Schwarz criterion		0.521638
Log likelihood	0.307123	Hannan-Quinn criter.		0.372020
F-statistic	61.39711	Durbin-Watson stat		1.662513
Prob(F-statistic)	0.000001			

Dari hasil di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$PAD = 11,42784c + 3,151524 + 0,390271 + e \quad 4.1$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan, bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 11,427. Artinya pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 11,427% dengan asumsi variabel lain konstan.
- b. Koefisien regresi variabel tingkat hunian hotel sebesar 3,151. artinya setiap kenaikan 1 tingkat hunian hotel akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 3,151% dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi variabel jumlah wisatawan sebesar 0,390. Artinya setiap kenaikan 1 orang wisatawan akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,390% dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4 Uji Signifikan

Uji Signifikan dalam penelitian ini meliputi: Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

4.4.1 Uji Parsial

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dapat menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.4.1
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42784	1.840323	6.209694	0.0001
THH	3.151524	0.677264	4.653317	0.0007
JW	0.390271	0.308299	1.265887	0.2317

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh hasil uji parsial sebagai berikut:

- Variabel Tingkat Hunian Hotel memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,653317 dan t_{tabel} sebesar 1,81246, ($4,653317 > 1,81246$) dan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0007 ($0,0007 > 0,05$) maka H_{01} ditolak dan H_{02} diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat hunian hotel dengan Pendapatan Asli Daerah pada tingkat kepercayaan 95%.
- Variabel Jumlah Wisatawan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,265887 dan t_{tabel} memiliki nilai sebesar 1,81246, ($1,265887 < 1,81246$) dan nilai signifikan yaitu 0,2317, nilai

signifikan 0,05 ($0,2317 > 0,05$) sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah pada tingkat kepercayaan 95%.

4.4.2 Uji Simultan

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4.2
Hasil Uji Simultan

F-statistic	61,39711
Prob (F-statistik)	0,000001

Hasil pengelolaan data memperoleh hasil F_{hitung} sebesar 61,39711 lebih besar dari F_{tabel} ($61,39711 > 4,10$) dan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi F-statistik sebesar 0,000001 dimana lebih kecil dari α ($0,000001 < 0,05$). Maka H_{01} ditolak H_{02} diterima, artinya variabel independen (Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Wisatawan) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah).

4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil output *evIEWS 10* diketahui bahwa nilai koefisien tingkat hunian hotel sebesar 3,151 nilai t_{hitung} sebesar 4,653317 dan t_{tabel} sebesar 1,81246, sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,653317 > 1,81246$) dan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0007 lebih besar dari 0,05 ($0,0007 > 0,05$) maka H_{01} ditolak dan H_{02} diterima. artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Tingkat Hunian Hotel dengan Pendapatan Asli Daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes dimana pengeluaran konsumsi akan meningkatkan penghasilan suatu daerah. Peningkatan konsumsi pada masyarakat akan meningkatkan pula pembayaran pajak dan retribusi. Pariwisatawan domestik maupun mancanegara merupakan salah satu penyumbang pajak dan retribusi pada sektor pariwisata. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata termasuk didalamnya pajak hotel. Kedatangan wisatawan domestik maupun asing dapat meningkatkan pendapatan, karena wisatawan pasti menggunakan fasilitas-fasilitas di tempat objek wisata salah satunya hotel. Pendapatan tersebut dapat dirasakan bagi pemerintah maupun masyarakat lokal secara langsung atau tidak langsung disebabkan kunjungan atau belanja wisatawan di tujuan wisata.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang oleh Putri (2020) melakukan penelitian yang berjudul Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) menunjukkan hasil bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi sulawesi selatan, artinya ketika variabel jumlah hotel meningkat maka akan berpengaruh positif terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2019) mengenai Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Membangun Infrastruktur Kota Bandar Lampung dengan hasil yang diperoleh bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Salah satu faktor penunjang Sektor Pariwisata, yaitu Tingkat Hunian Hotel. Faktor ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan kemajuan pendapatan dari sektor pariwisata dengan cara menawarkan dan menjual produk-produknya, misalnya kamar penginapan. Tingkat hunian hotel sendiri memiliki hubungan positif terhadap pendapatan daerah, apabila tingkat hunian hotel semakin tinggi maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan daerah pajak hotel. Lebih spesifik lagi, semakin lama wisatawan yang mengunjungi kawasan objek wisata, maka akan mempengaruhi penggunaan uang lebih untuk dikeluarkan oleh

wisatawan, setidaknya untuk keperluan makan, minum, serta penginapan.

4.5.2 Pengaruh Jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Output *evIEWS 10* didapatkan hasil nilai koefisien Jumlah wisatawan sebesar 0,390 dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,265887 dan t_{tabel} memiliki nilai sebesar 1,81246, sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,265887 < 1,81246$) dan nilai signifikan yaitu 0,2317, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,2317 > 0,05$) sehingga H_{01} diterima dan H_{02} ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini didukung oleh (Kapang, Rorong, & Maramis, 2019) dengan menggunakan Analisis regresi linier berganda bahwa hasil penelitian dengan uji t diperoleh variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Widanta, 2014) bahwa tidak adanya pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah.

Jumlah Wisatawan berpengaruh positif tapi tidak signifikan, hal tersebut dapat terjadi karena banyak wisatawan tentunya tidak menjamin perolehan pendapatan yang banyak pula. Hal ini sesuai dengan penelitian (Purwanti & Dewi, 2014) bahwa Jumlah

Kunjungan Wisatawan domestik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu faktor yang paling menentukan adalah pengeluaran wisatawan itu sendiri, Semakin banyak uang yang dibelanjakan di negara atau suatu daerah maka akan banyak pula devisa atau pendapatan yang akan diterima.

Berdasarkan wawancara dengan kepala bagian Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Simeulue menjelaskan bahwa Jumlah wisatawan yang berkunjung pada objek wisata di Kabupaten Simeulue di Dominasi oleh wisatawan Domestik, dimana para wisatawan tersebut lebih memilih atau menetap ditempat kerabat atau teman dibandingkan menetap di hotel, wisma ataupun tempat penginapan lainnya. Sehingga dana yang harusnya mengalir tidak tersalurkan sebagaimana mestinya. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya tempat perbelanjaan disekitar objek wisata, menyebabkan kurangnya pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan saat mengunjungi objek wisata di Kabupaten Simeulue. Objek wisata di Kabupaten Simeulue juga masih banyak tidak mengenakan Karcis Parkir dan Karcis masuk kepada wisatawan yang berkunjung ke tempat objek wisata sehingga kurangnya pemasukan atau perolehan pendapatan dari retribusi objek wisata.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari keseluruhan data yang diperoleh maka diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Parsial Tingkat Hunian Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue tahun 2007-2020.
2. Secara Parsial Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue tahun 2007-2020.
3. Secara bersama-sama Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Simeulue Tahun 2007-2020.

5.2 Saran

1. Bagi pihak-pihak yang berwenang dan pemerintahan kabupaten Simeulue dapat memerhatikan sarana akomodasi dan diharapkan dapat mengelola sektor pariwisata kedepannya menjadi lebih baik agar sektor tersebut dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Seperti membangun sarana dan prasarana publik, misalnya

transportasi untuk penyebrangan ke kabupaten simuelue, menambah hunian hotel/losmen atau menambah jumlah kamar losmen, menambah tempat perbelanjaan atau tempat *souvenir* disekitaran objek wisata serta memperbaiki akses tujuan wisata, memperluas telekomunikasi yang menyeluruh di Kabupaten Simeulue.

2. Bagi pemerintahan Daerah dan Pengelolaan Pariwisata di Kabupaten Simeulue diharapkan lebih tegas dalam penjualan karcis objek wisata atau karcis parkir secara merata kepada wisatawan terutama wisatawan domestik, memberikan layanan karcis bagi wisata yang berkunjung agar dapat membantu meningkatkan pajak maupun retribusi daerah yang dapat membantu meningkatkan Pendapatan Daerah.
3. Bagi Pihak berwenang dan pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue diharapkan dapat meningkatkan promosi pariwisata melalui media elektronik dengan memanfaatkan internet guna mempromosikan pariwisata yang ada di kabupaten Simeulue kepada masyarakat luas sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.
4. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue memperhatikan jumlah wisatawan dan sarana akomodasi karena diantara variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperbanyak jumlah variabel atau data mengenai sektor pariwisata yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agrimia Audita Ginting, D. Y. (2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan Pada Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016. *Jurnal Aplikasi Manajemen , Ekonomi dan Bisnis* Vol. 3 No. 1.
- Amnar, S. D. (2017). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sabang. *Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Universitas Syiah Kuala*. Vol. 4. No. 1.
- Ardiwidjaja, R. (2010, January 9). Strategic Sustainable Tourism Development In Indonesia.
- Arjana, G. B. (2020). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Cahyadi, R. (2015). Pengaruh Pajak Industri Pariwisata Dan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2009–2013. *Universitas Pekanbaru Riau*, Vol 2, No. 2.
- Chirtian., S. G. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado. *Jurnal EMBA*. Vol. 9 No. 1, 403-411.
- Dwiyanto, J. (2010). Karakteristik Wisatawan, Produk Wisata Dan Kepuasan Wisatawan Mengunjungi Obyek Wisata Batu Seribu Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Fauzi, L. (2016).). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten dan kota di provinsi jawa tengah (tahun 2012-2016). *Universitas Islam Indonesia*.
- Fitri, D. (2014). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten pesisir selatan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang*.

- Gamal, S. d. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ghozali, R. D. (2021). Pengembangan Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Menongkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pada Sektor Pariwisata Kabupaten Kediri). *Magister Agribisnis*. Vol. 21.
- Ginting, A. D. (2018). Pengaruh Wisatawan Pada Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatam Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Dairi Tahun 2012-2016. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Negeri Medan. Vol. 3. No. 1.
- Gujarati, N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Handoyono, E. (2017). Undang-Undang Otonomi Daerah dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Universitas Negeri Semarang. Volume 2 No. 2.
- Jawahir, R. G. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kompas.
- Jaya, G. B., & Widanta, A. B. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 201-208.
- Kapang, s., Rorong, I. P., & Maramis, M. T. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah* , 84-94.
- Khoir, f. D. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 201-2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Universitas Jember. Vol. 12. No. 2.
- Lusiana, M. N. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Retribusi

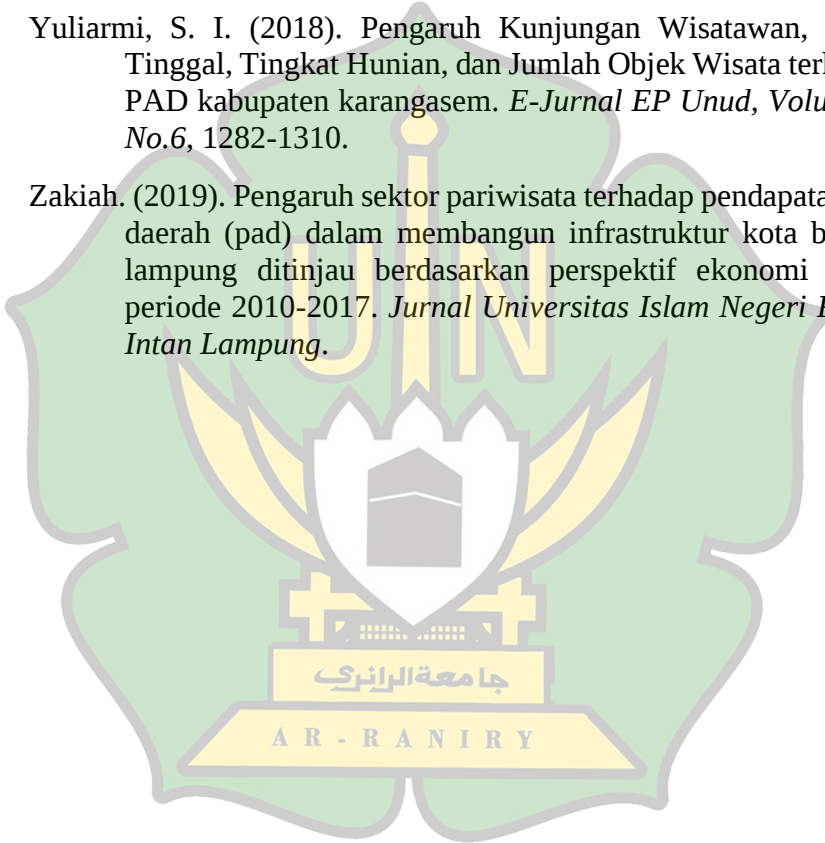
- Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan* , 25-34.
- Meutia, R., & Rizal, S. (2022). Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Dua Bakongan Timur kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2.
- Mudhzhalfah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata Jumlah wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan penerimaan Sektor Pariwisata sebagai Variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang*. 17 Maret 2021.
- Nasir, M. (2019). Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade ekonomi Daerah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. Vol 2, No. 1., 30-45.
- Nurhadi, F. D. (2014). Strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah terhadap pendapatan asli daerah (studi pada dinas pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 2, No. 2., 325-331.
- Prasetyawati, S. (2012). Implementasi Pasal 3 Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pajak Daerah. *Jurnal Universitas Bandar Lampung*.
- Prasetyo, A. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan dalam Berkunjung ke Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Pujoharso, C. (2013). Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Universitas Brawijaya*.

- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah*, 1-12.
- Putri. (2020). Peran Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018. *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Robinson, T. (2007). *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rois, I. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016. *Jurnal Universitas Mataram*. Vol. 3, No. 2.
- Rosmirawati. (2010). Pengembangan Fasilitas Hotel Simeulue pada bagian Housekeeping Departement di kabupaten Simeulue.
- Rozikin. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan asli Daerah di Pulau Lombok. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Rusmawati, Y. (2019). Pengaruh Harga Kamar dan Fasilitas Hotel terhadap Kepuasan Konsumen di Shanrila Hotel Surabaya. *Jurnal Ekonomi* Vol. IV, No. 1.
- Sabrina, N. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata sebagai Variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang Volume 3, Nomor 2*.
- Santoso. (2014). Analisis Pertumbuhan Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan Dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata Program Studi Perhotelan. *Jurnal Media Wisata*, Volume 12, No.1.

- Saputra, P. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2017. *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Saraswati, N. A. (2021). Tourism Potentials in Post-Covid 19: The Concept of Destination Resilience for Advanced Sustainable Management in Tourism. *Tourism Planning & Management*, 2156-8324.
- Sari. (2014). Pengaruh tingkat Hunian Hotel Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang Tahun 2003-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi PGRI. Sumatera Barat Padang*.
- Sari, R. Y. (2014). Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang Tahun 2003-2012. *Jurnal Universitas PGRI*.
- Siahaan, M. P. (2016). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sianturi, A. (2020). Peran Pendapatan Asli Daerah dalam Menunjang Desentralisasi Fiskal Pembangunan Daerah. *Universitas Brawijaya, Malang. Vol. 2. No. 3.*, 557-563.
- Stasya, R. A. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 17 No. 01*, Volume 17 No. 01.
- Steven. (2020). Strategi Pengembangan Berbasis Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Pulisan Likupang. *Jurnal Cakrawala*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabes.

- Syartika. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 9. No. 1.
- Taime, H. (2019). Analisis Peranan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis* Vol. III No. 1.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Udayantini. (2015). Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*. Vol.3.
- Wahyuningtyas. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lumajang Pada Tahun 2016 – 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.8 No.1.
- Wibowo, A. (2019). Penataan Sarana dan Prasarana Objek Wisata Upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Purworejo. *Jurnal STIE WIDYA WTAHA*.
- Widarjono. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.
- Windriyaningrum. (2013). Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Yani, A. (2013). *Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah Indonesia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Yasa, S. d. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. Vol. 6. No. 7.
- Yuliarmi, S. I. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, dan Jumlah Objek Wisata terhadap PAD kabupaten karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, Volume 7, No.6, 1282-1310.
- Zakiah. (2019). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (pad) dalam membangun infrastruktur kota bandar lampung ditinjau berdasarkan perspektif ekonomi islam periode 2010-2017. *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Data asli variabel yang digunakan dalam penelitian

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)	Tingkat Hunian hotel (Unit)	Jumlah Wisatawan (Jiwa)
2007	٤,٠٢٨,٠٠٢,٦١٥	10	15,096
2008	٧,٠٠٠,٠٠٠,٠٠٠	10	15,501
2009	٢٠,٠٠٠,٠٠٠,٠٠٠	13	17082
2010	٢٠,٢٠٠,٠٠٠,٠٠٠	13	18,068
2011	١٠,٠٦٨,٠٠٠,٠٠٠	13	18,617
2012	14,071,000,000	13	17,471
2013	١٥,٣٠٩,٧٧٨,٤٤٨	15	19,151
2014	١٨,٢٤٤,١٤٤,٥١٢	15	21,135
2015	٤٥,٩٣٨,٢٣١,٩٧٣	17	33,036
2016	40,295,087,128	17	33,983
2017	٤٤,٢٦٠,٤٥٤,٣٨٤	17	48,608
2018	٤٧,٧٦٤,١٣٢,٠٠٠	17	54,397
2019	٦٥,٥٥٥,٠٧١,٢١٥	19	47,535
2020	٦٤,٨٠٣,١٥٥,١٣٠	19	33,702

Lampiran 2: Data Logaritma

Tahun	Log PAD	Log THH	Log JW
2007	22.11654	2.302585	9.622185
2008	22.66918	2.302585	9.64866
2009	23.719	2.564949	9.745781
2010	23.72895	2.564949	9.801898
2011	23.03263	2.564949	9.83183
2012	23.36738	2.564949	9.768298
2013	23.45176	2.70805	9.86011
2014	23.62711	2.70805	9.958686
2015	24.55056	2.833213	10.40535
2016	24.4195	2.833213	10.43362
2017	24.51336	2.833213	10.79154
2018	24.58954	2.833213	10.90406
2019	24.90616	2.944439	10.76922
2020	24.89462	2.944439	10.42531

Lampiran 3: Analisis Regresi

Dependent Variable: LOGPAD

Method: Least Squares

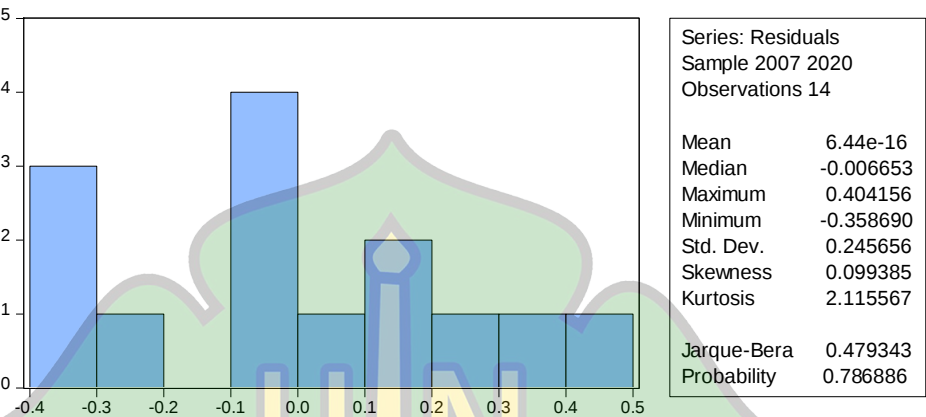
Date: 12/08/21 Time: 21:30

Sample: 2007 2020

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.42784	1.840323	6.209694	0.0001
LOGTHH	3.151524	0.677264	4.653317	0.0007
LOGJW	0.390271	0.308299	1.265887	0.2317
R-squared	0.917784	Mean dependent var	23.82759	
Adjusted R-squared	0.902836	S.D. dependent var	0.856742	
S.E. of regression	0.267057	Akaike info criterion	0.384697	
Sum squared resid	0.784511	Schwarz criterion	0.521638	
Log likelihood	0.307123	Hannan-Quinn criter.	0.372020	
F-statistic	61.39711	Durbin-Watson stat	1.662513	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran 4: Uji Normalitas



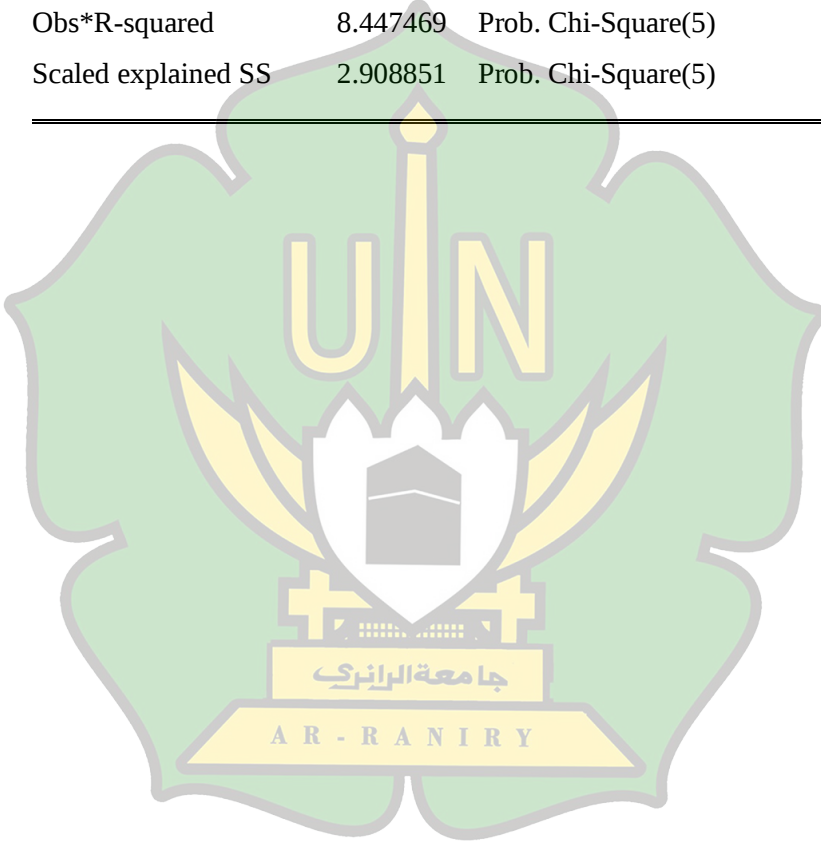
Lampiran 5: Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	3.386790	664.8289	NA
LOGTHH	0.458686	649.7996	3.686103
LOGJW	0.095048	1922.273	3.686103

Lampiran 6: Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.434196	Prob. F(5,8)	0.1264
Obs*R-squared	8.447469	Prob. Chi-Square(5)	0.1332
Scaled explained SS	2.908851	Prob. Chi-Square(5)	0.7140



Lampiran 7: t-Tabel

Titik Persentase Distribusi t ($df = 1 - 40$)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 8: F-Tabel

Tabel Uji F

$\alpha = 0,05$	$df_1 = (k-1)$							
$df_2 = (n-k-1)$	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161,448	199,500	215,707	224,583	230,162	233,986	236,768	238,883
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,608	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278